

**FAKTOR-FAKTOR PENOLAKAN UNI EROPA TERHADAP
PRODUK-PRODUK *GENETICALLY MODIFIED FOOD* DAN
GENETICALLY MODIFIED ORGANISM
DARI AMERIKA SERIKAT**

SKRIPSI



Disusun oleh

ISHLAH FARAH AMALLINA
NIM 070810533

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Genap 2011/2012

**FAKTOR-FAKTOR PENOLAKAN UNI EROPA TERHADAP
PRODUK-PRODUK *GENETICALLY MODIFIED FOOD* DAN
GENETICALLY MODIFIED ORGANISM DARI AMERIKA
SERIKAT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi
S1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga.



Disusun oleh

ISHLAH FARAH AMALLINA
NIM 070810533

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Semester Genap 2011/2012


i

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi berjudul:

**“Faktor-Faktor Penolakan Uni Eropa terhadap Produk-Produk
Genetically Modified Food Dan Genetically Modified Organism dari
Amerika Serikat”**

ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi skripsi.



Surabaya, 1 Juni 2012

Ishlah Farah Amallina

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

“Faktor-Faktor Penolakan Uni Eropa terhadap Produk-Produk *Genetically Modified Food* Dan *Genetically Modified Organism* dari Amerika Serikat”

Disusun oleh:

Ishlah Farah Amallina
070810533

Disetujui untuk diajukan pada
Ujian Akhir Skripsi
semester genap tahun ajaran 2011/2012

Surabaya, 24 Mei 2012
Dosen Pembimbing,

Baiq LSW Wardhani, Ph.D
NIP. 19640331 198810 2 001

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional

Baiq LSW Wardhani, Ph.D
NIP. 19640331 198810 2 001

HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

**Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Komisi Penguji
pada hari Rabu, 30 Mei 2012, pukul 11.00 WIB
di Ruang Sidang Cakra Buana Catur Matra, Gedung C
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Surabaya**

**Komisi Penguji
Ketua,**

**Drs. Djoko Sulisty, MS
NIP.195304051985021001**

Anggota I

Anggota II

**Drs. I. Basis Susilo, MA
NIP. 195408081981031007**

**Irfa Puspitasari, MA
NIP. 19850325 201012 2 002**

HALAMAN PERSEMBAHAN

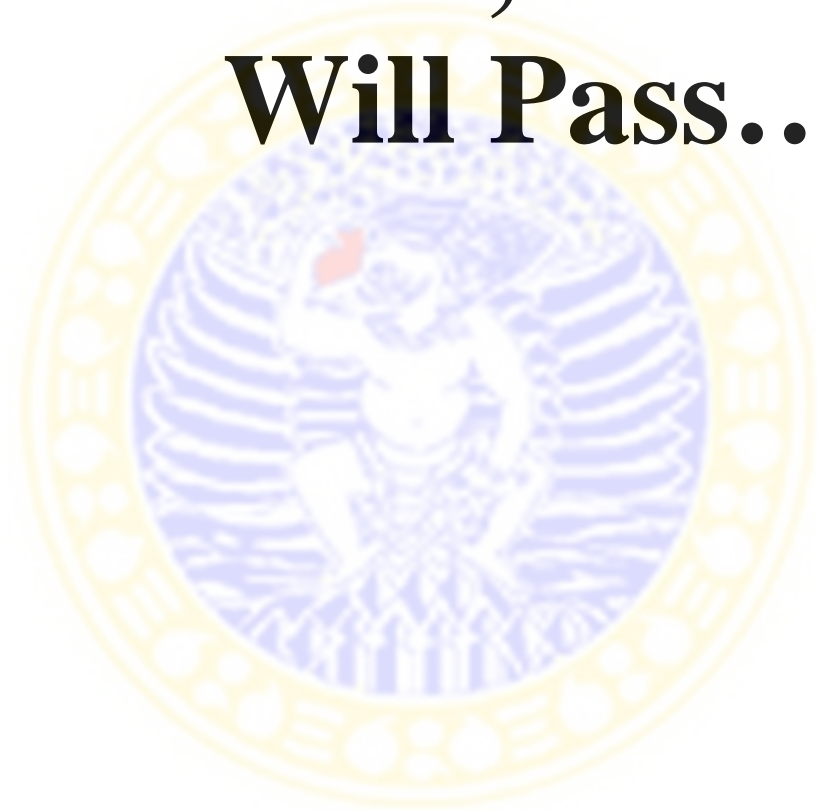
Untuk Ibu atas segala perjuangannya dan kasih sayangnya, Bapak atas nasihat dan teladannya serta Kakak dan adikku tercinta...Juga buat Bu Ani atas kesabarannya. selama ini..

Love you as always now and forever...

Nina

Halaman Motto

**“ This Too,
Will Pass....”**



KATA PENGANTAR

Subhanallah. Alhamdulillah.

Segala puji dan syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan kekuatan tersendiri bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya dengan rahmat dan ridho-Nya lah harapan orang tua dan peneliti untuk menyelesaikan skripsi di semester delapan ini dapat terwujud. Semoga ALLAH SWT terus memampukan peneliti menjalani fase-fase selanjutnya, Amien Amien Ya Robbal Alamin. Penyusunan skripsi ini bermula dari rasa ketertarikan peneliti terhadap isu kelaparan yang sedang melanda dunia yang menjadi keprihatinan tersendiri bagi dunia Internasional termasuk peneliti. Peneliti memang lebih tertarik terhadap hal-hal yang berhubungan dengan bencana-bencana kemanusiaan atau sosial seperti kelaparan ini daripada mengenai hal-hal yang berhubungan dengan politik. Setelah melewati proses panjang untuk mencari isu yang tepat yang masih berhubungan dengan isu kelaparan dan ketahanan pangan, peneliti menemukan isu mengenai hadirnya produk-produk *genetically modified food* dan *genetically modified organism* atau biasa disebut produk rekayasa genetika yang diciptakan oleh Amerika Serikat sebagai usaha untuk mengatasi kelaparan dunia. Namun, Uni Eropa yang awalnya dianggap pasar utama bagi Amerika Serikat untuk memasarkan produk tersebut justru menolak kehadiran produk-produk tersebut dengan alasan bahwa produk rekayasa genetika tersebut dapat membahayakan kesehatan konsumen dan juga merusak lingkungan. Padahal apabila Uni Eropa yang dianggap sebagai pasar terbesar tersebut menolak, maka Amerika Serikat tidak lagi bisa memproduksi produk tersebut dikarenakan biaya produksi yang besar yang digunakan untuk memproduksi produk-produk rekayasa genetika ini. Selain itu, penolakan Uni Eropa juga dianggap sebagai upaya kegagalan pengembangan teknologi ini dikarenakan banyaknya negara yang menolak mengembangkan produk ini terutama yang selama ini melakukan ekspor ke Uni Eropa. Dengan didasarkan pada fakta tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor penyebab penolakan produk-produk rekayasa genetika

yang diciptakan Amerika Serikat tersebut namun dari faktor non-biologi dan lebih membawa kearah studi Hubungan Internasional. Tentu tidak mudah untuk menyelesaikan skripsi ini. Pengerjaanya butuh dukungan dari orang-orang hebat disekitar peneliti sehingga, dalam kesempatan kali ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak M.Mudjarod Murry atas motivasi dan waktunya untuk bersedia mendengarkan segala keluh kesah peneliti serta doa-doanya yang selalu menguatkan peneliti sampai detik ini. Ibu Djuhartinning, The greatest Mom in the world. Terima kasih atas perjuangannya di awal masuk kuliah sampai detik ini, masa-masa sulit yang terasa ringan karena ada Ibu. Terima kasih atas pelukan, ciuman dan doanya. Mbak Dinni dan Dek Haqqi atas perhatian, cinta dan hari-hari yang selalu penuh canda tawa. Buat keluarga baru Mas Arif dan keponakan lucu, Kayyisa Badzlina, kalian datang sebagai pelengkap kebahagiaan bagi peneliti. Terima kasih.
2. Dosen pembimbing skripsi sekaligus Kepala Departemen Hubungan Internasional. Ibu Baiq Wardhani. Entahlah bagaimana saya harus mengucapkan terima kasih kepada beliau atas segala kesabarannya, motivasi dan saran-sarannya selama membimbing pengerjaan skripsi ini. Terima kasih banyak Bu, akhirnya skripsi ini bisa selesai juga dan Ibu-lah orang yang paling berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Terima Kasih atas pelukannya yang hangat seperti pelukan Ibu saya. Terima Kasih atas waktunya untuk mendengarkan keluh kesah saya. Terima kasih atas ilmu dan semua yang telah diberikan kepada saya selama ini. Hanya Allah yang bisa membalasnya. Mohon doanya selalu. Semoga Ibu selalu Sehat, sukses dan dilindungi Allah.
3. Semua dosen-dosen dan Staff di Departemen Hubungan Internasional. Terima Kasih Mas Radityo Dharmaputra *thanks for being a great lecturer for me, Proud of You, Good Luck!!* Dosen Wali Pak Djoko Sulistyono atas motivasi dan nasihat-nasihatnya. Terima kasih untuk semua Dosen atas ilmu dan dukungannya: Bapak I Basis susilo, Bapak Vinsensio Dugis, Mas Safril Mubah, Mas Yunus, Bapak Ajar, Bapak Wahyudi Purnomo, Mas Joko

Susanto, Ibu Lilik Salamah, Ibu Sartika Soesilowati, Ibu Anne F.G, Mbak Citra, Mbak Irfa dan para staf terkait: Mbak Indah dan Mas Edi

4. Teman-temanku HI 2008, Nadia, Afif, Cece, Roswita, Arlin, Frandi, Vian, para Gedangers, Rizka, Abir (teman yang selalu setia menemaniku ke perpustakaan. Thanks ya sist), Tiar, Debora, Mira dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. HI 2008, kalian Luar Biasa. Terima kasih atas kenangan, kegilaan dan persahabatan yang indah ini. Pasti akan merindukan moment-moment asyik bersama kalian. Sukses untuk kalian semua!!

5. Kakak senior HI 2005, HI 2006, Mas Aswin (terima kasih atas waktu dan nasihatnya. Semoga dibalas sama Allah. Good Luck Bro..), mas ichant, mas Jojo, mas Adin, Mas Adrian dll. HI 2007, mbak Sandra, mbak Danti, Mbak Qori, mbak Karin, Mas Praja. HI 2009, Angga, Arif, Adhi, Dias, Rena, Fanny, Handy, Lilik. HI 2010 dan 2011. Dan semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu, Terima Kasih atas semua dukungan dan doanya. Tak pernah menyesal menjadi keluarga besar HI Unair.

6. Teman-teman KKN Purut-Probolinggo. Pravita, Tika, Uki, Ninik, Amira, Indah, Yustin, Tisa, Intan, (alm) Ima, Ghege, Ucup, Mursyid, Adnan dan Zakki. Terima Kasih kenangannya dan pelajaran hidup. Saya belajar banyak dari kalian. Tetap jaga persahabatan ini ya..

7. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu disini..Terima kasih..doa dan dukungan kalian menjadi sumber kekuatan bagi peneliti. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Surabaya, 1 Juni 2012

Ishlah Farah Amallina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Pemikiran	6
1.5.1 Landasan Teoritik	6
1.6 Sintesis Teori	12
1.7 Hipotesis	12
1.8 Metodologi Penelitian.....	13
1.8.1 Operasionalisasi Konsep dan Variabel	13
1.8.1.1 Hegemon.....	13
1.8.1.2 Precautionary Principle	14
1.8.2 Tipe Penelitian	15
1.8.3 Jangkauan Penelitian	15
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data	16
1.8.5 Teknik Analisis Data	16
1.8.6 Sistematika Penulisan	17
BAB II FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENOLAKAN <i>GENETICALLY MODIFIED FOOD</i> DAN <i>GENETICALLY MODIFIED ORGANISM</i> OLEH UNI EROPA.....	19
II.1 Sejarah <i>Genetically Modified Food</i> (GMF) dan <i>Genetically Modified Organism</i> (GMO)	19
II.2 Dampak Penciptaan GMF dan GMO Terhadap Perdagangan Internasional	24
II.3 GMF dan GMO Sebagai Usaha Mengatasi Kelaparan Dunia.....	29

BAB III FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENOLAKAN <i>GENETICALLY MODIFIED FOOD</i> DAN <i>GENETICALLY MODIFIED ORGANISM</i> OLEH UNI EROPA	35
III.1 Penolakan Uni Eropa terhadap Masuknya GMF dan GMO dari Amerika Serikat	35
III.1.1 Masalah Ekonomi	38
III.1.2 Masalah Ideologi	42
III.1.3 Alasan Politik	44
BAB IV PEMBATAHAN EROPA TERHADAP PRODUK-PRODUK PERTANIAN <i>GENETICALLY MODIFIED FOOD</i> DAN <i>GENETICALLY MODIFIED ORGANISM</i> DARI AMERIKA SERIKAT	49
IV.1 Penyebab Pembatasan Pertanian Eropa dari Segi Ekonomi	49
IV.2 Penyebab Pembatasan Pertanian Eropa dari Segi Ideologi	57
IV.3 Penyebab Pembatasan Pertanian Eropa dari Segi Politik	61
BAB V KESIMPULAN	65
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Kelaparan merupakan salah satu isu yang sedang berkembang dan banyak menjadi pusat perhatian beberapa tahun ini seiring semakin meningkatnya jumlah penduduk dunia yang mengalami kelaparan dari tahun ke tahun. Jumlah penderita kelaparan terbesar terletak di negara-negara berkembang terutama di wilayah benua Asia dan Afrika. Untuk mengatasi kelaparan ini, berbagai upaya dilakukan salah satunya dengan menciptakan produk-produk *Genetically Modified Food* dan *Genetically Modified Organism* oleh Amerika Serikat. Namun, di tahun 1999, terjadi penolakan terhadap produk-produk *Genetically Modified Food* dan *Genetically Modified Organism* oleh Uni Eropa yang dianggap Amerika Serikat sebagai kegagalan upaya mengatasi kelaparan melalui penciptaan jenis-jenis pertanian baru dan juga sebagai pembatasan perdagangan bebas.

Penelitian ini, menggambarkan faktor-faktor penolakan Uni Eropa terhadap produk-produk *Genetically Modified Food* dan *Genetically Modified Organism* dari Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan jangkauan waktu tahun 1998 sampai 2004. Konsep-konsep dan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah Konsep dan teori yang digunakan yaitu *Import Discipline Hypotetic* yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang berhubungan dengan ekonomi. Selain itu, *Hegemonial stability Theory* yang dijembatani oleh perspektif merkantilisme digunakan untuk menjelaskan permasalahan politik dan *precautionary principle* untuk menjelaskan permasalahan ideologi.

Penelitian ini menyimpulkan, dari segi non-biologi, alasan penolakan GMF dan GMO oleh Uni Eropa disebabkan karena adanya pelanggaran *precautionary principle* oleh Amerika Serikat dengan tidak mengizinkan pelabelan pada produk-produk GMF dan GMO sedangkan dari sisi ekonomi dan politik, tidak terbukti.

Keywords : *Genetically Modified Food* dan *Genetically Modified Organism*, penolakan, Uni Eropa.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, permasalahan kelaparan sudah menjadi salah satu agenda penting dalam isu Hubungan Internasional. Pangan merupakan salah satu hal terpenting dalam suatu kehidupan manusia, sehingga, permasalahan kekurangan pangan dan kelaparan di suatu negara, saat ini bukan hanya menjadi isu domestik bagi negara yang mengalami kejadian tersebut namun juga menjadi permasalahan penting di negara lainnya.

Saat ini, dunia sedang mengalami suatu fenomena yang mengerikan seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk di dunia. Menurut data yang dikeluarkan oleh PBB, diperkirakan penduduk dunia akan mencapai 7 miliar pada akhir tahun ini.¹ Berdasarkan sejarah, pertumbuhan populasi global telah melonjak sejak abad ke-19. Besarnya jumlah penduduk juga tidak tersebar merata, tercatat tujuh negara sekarang 'menguasai' setengah populasi dunia, dan karena pergeseran demografis mereka memiliki pengaruh besar. China berada di daftar terpuncak dengan lebih dari 1,33 miliar penduduk, disusul India dengan jumlah penduduk 1,17 miliar.² Lima negara lain yang memiliki jumlah penduduk terbesar berdasarkan urutan adalah Amerika Serikat, Indonesia, Brasil, Pakistan dan Nigeria.

¹ Amira Dewi. 2011. Jumlah Penduduk Dunia Diperkirakan Capai 7 Miliar Tahun 2011 dalam <http://finance.detik.com/read/2011/08/18/115937/1705821/4/jumlah-penduduk-dunia-diperkirakan-capai-7-miliar-tahun-2011> [online] diakses pada tanggal 7 November 2011

² *ibid*

Kondisi yang telah “diramalkan” oleh Malthus beberapa abad yang lalu, memang telah terbukti saat ini dimana jumlah pangan yang tersedia tidak mampu mencukupi dan mengimbangi banyaknya jumlah penduduk yang terus berkembang saat ini. Data yang dikeluarkan oleh FAO, pada tahun 2006-2008 sebanyak 850 juta orang atau sebanyak 13% dari jumlah penduduk di dunia ini mengalami kelaparan.³ Kekeringan panjang yang dipadu dengan kegagalan politik dan buruknya situasi keamanan tengah mengancam setidaknya 12 juta penduduk di kawasan Sub-Sahara. Namun, menurut laporan *World Disaster Report 2011*, dari 925 juta penduduk dunia yang menderita kelaparan, sekitar 62% atau sekitar 578 juta diantaranya tinggal di kawasan Asia Pasifik yang saat ini menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dunia. Jumlah penderita kelaparan di Asia Pasifik dua kali lebih besar dari jumlah penderita di kawasan Sub-Sahara.⁴ Tidak hanya negara-negara dengan penghasilan yang rendah, dalam *World Disaster Report 2011* juga dinyatakan sekitar 19 juta penduduk di negara-negara berpendapatan tinggi juga mengalami masalah dengan kelaparan. Pada tahun 2010 misalnya, Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) mengeluarkan dana sebesar \$68 juta melalui program ‘*food stamp*’ untuk menjangkau 40 juta penduduk yang terindikasi kelaparan.⁵

Kelaparan dan Malnutrisi yang terjadi di dunia saat ini merupakan hal yang sangat *complicated* dimana banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kelaparan dan malnutrisi. Tidak hanya disebabkan keterbatasan ketersediaan

³ <http://www.fao.org/hunger/en/> diakses pada tanggal 7 November 2011.

⁴ Anon. 2011. World Disaster report : fokus kepada permasalahan kelaparan dan malnutrisi dalam <http://csoforum.net/multimedia/bahan-bacaan/469-world-disaster-report-2011-fokus-pada-kelaparan-dan-malnutrisi.html> [online] diakses pada tanggal 7 November 2011

⁵ *ibid*

bahan pangan, namun juga disebabkan oleh iklim yang tidak menentu, kondisi politik di negara tersebut maupun tingginya harga pangan yang tidak bisa dijangkau oleh para warga.

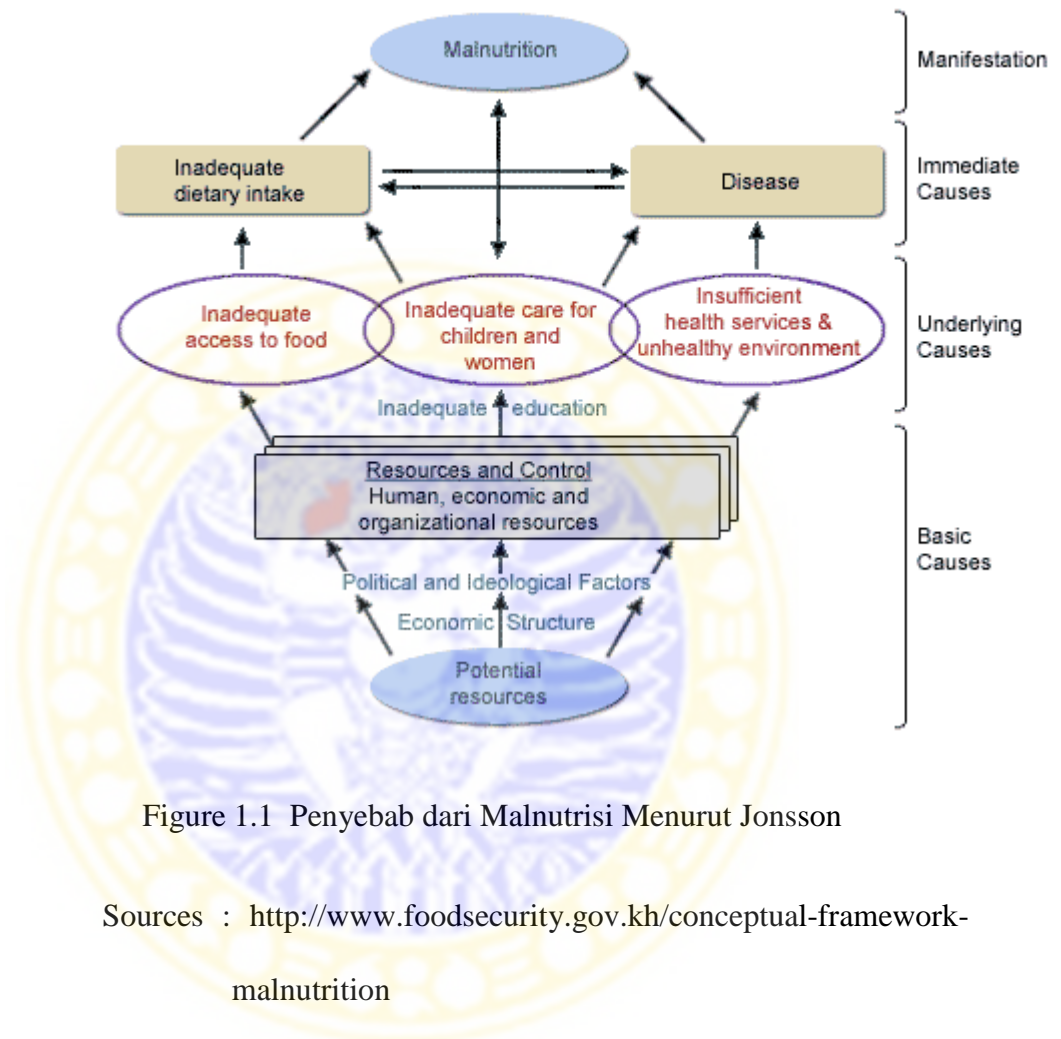


Figure 1.1 Penyebab dari Malnutrisi Menurut Jonsson

Sources : <http://www.foodsecurity.gov.kh/conceptual-framework-malnutrition>

Untuk mengatasi hal tersebut, maka dilakukan berbagai cara untuk mengatasi tragedi kelaparan tersebut, salah satu caranya dengan mengadakan rekayasa genetika pada makanan atau organisme yang disebut *Genetically Modified Food* (GMF) dan *Genetically Modified Organism* (GMO). Istilah *Genetically Modified Food* (GMF) dan *Genetically Modified Organism* (GMO)

merupakan istilah yang umum digunakan untuk tanaman yang diciptakan untuk dikonsumsi hewan dan manusia dengan menggunakan teknik biologi molekuler.⁶

Penggunaan zat-zat aditif (tambahan) dalam tanaman-tanaman tersebut tentu saja menimbulkan berbagai perubahan karakteristik tanaman tersebut yang secara tidak langsung akan mempengaruhi konsumen dari tanaman tersebut. Penggunaan GMF dan GMO menimbulkan dampak positif dan juga negatif dalam penggunaannya. Dampak positif dari adanya GMF dan GMO antara lain (1) meningkatkan ketahanan tanaman tersebut dari serangan hama sehingga dapat meminimalisir penggunaan pestisida. (2) *Herbicide Tolerance*, yaitu, dianggap tidak efektif jika para petani hanya menggunakan cara-cara non-teknis untuk mengusir hama, sehingga petani tetap menggunakan pestisida untuk mengusir hama namun dalam jumlah yang sedikit sehingga tidak “membahayakan” tanaman dan juga lingkungan (3) Adanya rekayasa genetika terhadap kandungan nutrisi tanaman tersebut. Misalnya beras, beras merupakan makanan pokok di sebagian besar negara berkembang namun, seiring banyaknya jumlah penduduk, jumlah beras tidak mampu mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, sehingga salah satu solusi yang bisa dilakukan yaitu melakukan rekayasa genetika agar kandungan nutrisi pada beras tersebut setara dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Namun, tidak hanya keuntungan yang didapat dari GMF dan GMO, ada beberapa dampak negatif juga yang muncul dengan adanya varietas baru ini antara lain⁷ (1) Pada faktanya, penggunaan pestisida masih banyak digunakan, bahkan menurut

⁶ Deborah B. Witman. 2000. *Genetically Modified Foods : Harmful or Helpful?* Dalam <http://www.csa.com/discoveryguides/gmfood/overview.php> [online] diakses pada tanggal 9 November 2011

⁷ Debi Barker. nd. *WTO and Genetically Modified Foods: U.S. Challenges European Union's Moratorium On Genetically Modified Foods* . San Fransisco : International Forum Globalization

penelitian USDA pada tahun 2000, tidak ada pengurangan yang signifikan pada penggunaan pestisida walaupun menggunakan system ini. (2) Dengan adanya GMF dan GMO ini sebenarnya tidak cukup mampu mengatasi masalah kelaparan yang ada di dunia saat ini, karena permasalahan kelaparan yang ada saat ini belum tentu karena keterbatasan ketersediaan pangan, namun juga karena politik dan distribusi di negara-negara tersebut. (3) penggunaan zat-zat aditif pada tanaman GMF dan GMO, dapat menyebabkan kontaminasi pada tanaman-tanaman non-GM khususnya tanaman-tanaman organik (4) Mengancam keberlangsungan hidup hewan dan serangga (5) Membahayakan kesehatan manusia yang alergi terhadap zat-zat kimia dan memperlemah daya kekebalan tubuh.

Dengan berbagai dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan dengan adanya GMF dan GMO ini, maka, berbagai negara melakukan respon yang berbeda-beda terhadap penggunaan produk ini. Amerika Serikat keluar sebagai negara yang paling mendukung adanya produk ini. Uni Eropa merupakan salah satu wilayah yang menolak hadirnya GMF dan GMO padahal Uni Eropa dianggap sebagai salah satu pasar terbesar dari GMF dan GMO. Dengan penolakan Uni Eropa ini, Uni Eropa telah dianggap menggagalkan proses penanggulangan kelaparan melalui teknologi baru yang disebut bioteknologi ini.

Melihat latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis mengambil judul “ Faktor- Faktor Penolakan Uni Eropa terhadap GMF dan GMO Tahun 1998-2004 ”

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu faktor-faktor apakah yang menyebabkan penolakan Uni Eropa terhadap produk-produk *Genetically Modified Food* (GMF) dan *Genetically Modified Organism* (GMO) dari Amerika Serikat tahun 1998-2004 ?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui alasan-alasan dibalik penolakan Uni Eropa terhadap produk-produk GMF dan GMO masuk ke wilayahnya dan dijual di wilayahnya pada tahun 1998-2004.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu agar pembaca mengetahui alasan Uni Eropa menolak masuknya produk-produk *Genetically Modified Food* dan *Genetically Modified Organism* masuk ke wilayahnya dan dijual di wilayahnya pada tahun 1998-2004.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritik

Sama halnya dengan setiap negara yang ada di dunia ini, setiap kawasan seperti Uni Eropa juga memiliki kebijakan luar negeri yang disesuaikan dengan kepentingan nasional wilayah regional tersebut. Dalam hubungan internasional,

Secara umum konsep kepentingan nasional digunakan dalam 2 *term* yang pertama yaitu sebagai alat untuk mengidentifikasi tujuan yang selanjutnya digunakan untuk menentukan kebijakan luar negerinya dan yang kedua yaitu sebagai konsep-konsep dalam ilmu politik yang digunakan untuk membenarkan dan menentukan kebijakan-kebijakan khusus yang akan diambil.⁸ Namun, secara umum, kepentingan nasional ini merupakan hal dasar yang menentukan bagaimana sebuah negara atau wilayah berhubungan dengan lingkungan disekitarnya (*external environment*) untuk selanjutnya diaplikasikan kedalam kebijakan luar negeri yang ditetapkan oleh wilayah tersebut. Konsep kebijakan luar negeri sendiri merupakan konsep dalam hubungan internasional untuk menentukan bagaimana sebuah negara bertindak terhadap lingkungan di sekelilingnya. Dalam menentukan sebuah kebijakan luar negeri harus memperhatikan lingkungan domestik atau internal dan juga lingkungan global atau eksternal.⁹ Hal-hal domestik yang biasanya dipertimbangkan dalam penentuan kebijakan luar negeri antara lain kekuatan sumber daya yang dimiliki oleh wilayah tersebut, posisi geografi wilayah tersebut terhadap negara lainnya, perkembangan ekonomi, ideologi dsb. Sedangkan hal-hal global yang menjadi pertimbangan adalah isu-isu yang sedang berkembang di dunia dan *feedback* global terhadap sebuah kebijakan luar negeri yang telah ditetapkan oleh suatu wilayah. Sebuah kebijakan luar negeri bisa muncul dari aktor-aktor internasional bukan hanya sebagai aksi namun juga sebagai reaksi dan interaksi terhadap sebuah isu yang sedang berkembang saat itu.

⁸ Graham Evans and Jeffrey Newnham . 1998. *Dictionary of International Relations*. London : Penguin Reference

⁹ *Ibid*

Sebagai reaksi dalam menanggapi sebuah isu yang sedang berkembang, sebuah wilayah (dalam hal ini adalah Uni Eropa) tentu saja harus mempertimbangkan hal-hal yang rasional sebelum menentukan sebuah kebijakan yang harus diterapkan dalam wilayah tersebut. Teori Rasional Komprehensif Menurut James E. Anderson (2006) bisa diterapkan dalam kondisi ini. Teori rasional-komprehensif adalah teori yang mengarahkan agar pembuatan sebuah kebijakan publik dilakukan secara rasional-komprehensif dengan mempelajari permasalahan dan alternatif kebijakan secara memadai.¹⁰ Dalam teori ini, ada beberapa unsur didalamnya.¹¹ (1) Pembuatan keputusan dihadapkan pada suatu masalah tertentu yang dapat dibedakan dari masalah-masalah lain atau setidaknya dinilai sebagai masalah-masalah yang dapat diperbandingkan satu sama lain (dapat diurutkan menurut prioritas masalah) (2) Tujuan-tujuan, nilai-nilai atau sasaran yang menjadi pedoman pembuat keputusan sangat jelas dan dapat diurutkan prioritasnya/kepentingannya (3) Berbagai macam alternatif untuk memecahkan masalah diteliti secara saksama (4) Asas biaya manfaat atau sebab-akibat digunakan untuk menentukan prioritas (5) Setiap alternatif dan implikasi yang menyertainya dipakai untuk membandingkan dengan alternatif lain. (6) Pembuat keputusan akan memilih alternatif terbaik untuk mencapai tujuan, nilai, dan sasaran yang ditetapkan.

Teori ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana Uni Eropa mempertimbangkan alasan-alasan dan juga alternatif-alternatif lainnya sebelum mengambil keputusan untuk menerima atau menolak masuknya produk-produk

¹⁰ James E. Anderson. 2006. *Public Policy Making: An Introduction*, Boston: Houghton Mifflin Company

¹¹ Mulyono. tt. Teori Pengambilan keputusan dalam <http://mulyono.staff.uns.ac.id/2009/06/08/teori-pengambilan-keputusan-theory-of-decision-making/> [online] diakses pada tanggal 14 November 2011

GMF dan GMO ke dalam wilayahnya. Dalam hal ini, Uni Eropa secara rasional, mempertimbangkan berbagai aspek terhadap penggunaan produk-produk ini, baik dari segi aspek kesehatan, lingkungan maupun dari segi ekonomi regional Eropa itu sendiri.

Jika dilihat dari segi ekonomi, adanya hubungan ekspor-impor diantara dua negara atau lebih menunjukkan adanya liberalisasi perdagangan yang mereka jalankan. Masuknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat akan meningkatkan jumlah impor barang-barang Uni Eropa dan meningkatkan nilai ekspor Amerika Serikat. Masuknya barang-barang impor akan menjadi pesaing bagi produk lokal baik dari segi harga maupun varietas barang. Hal ini bisa dijelaskan dalam pendekatan *import-discipline hypothesis*. Pendekatan ini menghipotesiskan bahwa peningkatan pangsa impor akibat adanya kebijakan liberalisasi perdagangan akan menghilangkan kelebihan keuntungan dari perusahaan domestik yang bersifat oligopolistik, sehingga perusahaan tersebut menjadi lebih kompetitif. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa dengan makin terbukanya pasar maka akan meningkatkan persaingan sehingga akan menghilangkan sifat oligopolistik dalam suatu perekonomian. Akibatnya keuntungan yang dinikmati oleh oligopolis akan berkurang sehingga mereka akhirnya “hanya” akan menikmati *normal profit* dimana harga akan sama (atau mendekati) biaya marjinal. Akibat selanjutnya perusahaan yang sebelumnya tidak efisien, tetapi bisa bertahan karena adanya proteksi yang bersifat regulasi, kemungkinan menjadi tidak dapat bertahan lagi.¹² Sehingga dari pendekatan

¹² Anon. 2005. Buletin Ekonomi dan Perbankan dalam <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/66FF46B3-7779-4828-AC7B-44BB9BFC8207/2989/cdampakliberalisasi1.pdf> [pdf online] diakses pada tanggal 2 Desember 2011

tersebut bisa dilihat bahwa hadirnya barang-barang impor akan menjadi pesaing yang berat bagi barang-barang lokal baik dari segi harga maupun varietas. Pasar Uni Eropa yang awalnya berbentuk oligopolistik dengan perusahaan-perusahaan lokal sebagai penentu harga setelah masuknya barang-barang impor berubah menjadi pasar persaingan sempurna dengan banyak penjual dan pembeli sehingga pendapatan industri lokal menurun.

Melalui perdagangan, Amerika Serikat berusaha meningkatkan kekayaannya agar mampu menjadi penguasa (hegemon) yang dalam *Hegemonial stability theory* dijelaskan bahwa dibutuhkan sebuah negara hegemon terutama dalam ekonomi internasional yang mampu menciptakan norma dan peraturan untuk menjalankan fungsinya sebagai negara hegemon untuk “memaksa” aktor ekonomi internasional lainnya untuk bekerja sesuai dengan rezim yang telah dibuatnya.¹³ Untuk meningkatkan pendapatan dari segi ekonomi, bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan meningkatkan ekspor. Menurut perpektif merkantilisme, kebijakan negara meningkatkan ekspor dan membatasi impor sehingga terjadi surplus perdagangan merupakan hal yang penting bagi penciptaan kekayaan dan kekuasaan.¹⁴ Penciptaan kekayaan merupakan dasar yang dibutuhkan dalam meningkatkan kekuatan negara, selain itu, kekayaan adalah suatu instrument dalam penciptaan keamanan nasional dan kesejahteraan nasional.¹⁵ Untuk menjadi sebuah negara hegemon, sebuah negara harus mempunyai kemampuan untuk memaksakan agar peraturan yang dibuatnya dapat

¹³ Martin Griffiths and Terry O' callaghan . 2002. *International Relations : The key Concepts*. New York : Routledge

¹⁴ Mochtar Mas' oed . 2008. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

¹⁵ Robert Jackson and Georg Sorensen. 1999. *Introduction of International Relation*. New York: Oxford University Press Inc

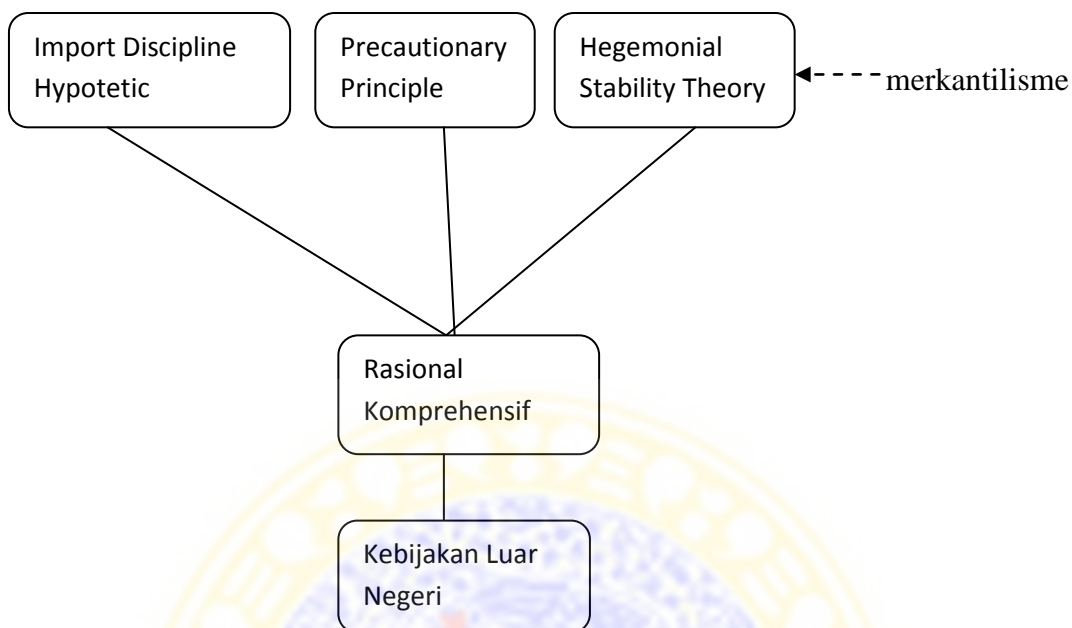
berjalan dengan baik dimana hal tersebut ditandai dengan 3 tanda yaitu : (1) pertumbuhan ekonomi yang besar (2) memimpin dalam hal teknologi dan perekonomian (3) kekuatan politik yang ditandai dengan kekuatan militer.¹⁶

Selain dilihat dari faktor ekonomi dan politik , dalam menanggapi sebuah isu dalam hal ini mengenai GMF dan GMO , masing-masing negara mempunyai prinsip-prinsip yang harus di hormati oleh negara lainnya. Uni Eropa memiliki prinsip yang biasa disebut *Precautionary Principle* untuk merespon masuknya barang-barang impor. *Precautionary Principle* ini terutama digunakan untuk merespon barang-barang yang memiliki dampak belum jelas penggunaanya terutama secara ilmiah seperti produk-produk GMF dan GMO ini.

Melihat ketiga teori tersebut, maka bisa digunakan oleh suatu negara untuk menentukan kebijakan luar negeri apa yang harus diambil oleh sebuah negara. Dalam hal ini, adanya ketiga hal tersebut bisa digunakan oleh Uni Eropa untuk mengambil kebijakan luar negeri terhadap hadirnya isu baru yaitu produk-produk GMF dan GMO apakah akan diizinkan untuk masuk kedalam kawasan Uni Eropa atau justru ditolak.

¹⁶ *ibid*

1.6 Sintesis Teori



1.7 Hipotesis

Berdasarkan penggunaan kerangka teori yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis dari penolakan Uni Eropa terhadap masuknya produk-produk *Genetically Modified Organism* dan *Genetically Modified Food* dari Amerika Serikat bisa dilihat dari 3 alasan :

- a. Alasan ekonomi : Uni Eropa ingin melindungi industri nasionalnya agar tidak kalah bersaing dengan produk-produk impor yang harganya cenderung lebih murah
- b. Alasan politik : Uni Eropa merasa khawatir apabila hasil ekspor Amerika Serikat tersebut yang akan mempengaruhi kekuatan dan kekuasaan Amerika

Serikat secara global dan semakin memperkuat posisi Amerika Serikat sebagai hegemon dunia

c. Alasan ideologi : AS melanggar prinsip pencegahan (*precautionary principle*) yang diterapkan oleh Uni Eropa bagi masuknya produk-produk impor.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Operasionalisasi konsep dan variabel

1.8.1.1 Hegemon

Konsep hegemon merupakan salah satu konsep yang ada dalam lingkup hubungan internasional. Hegemon adalah sebuah istilah yang pertama kali digunakan oleh Antonio Gramsci pada tahun 1930-an untuk menunjukkan adanya kekuatan sebuah kelompok terhadap kelompok yang lainnya. Hegemon berasal dari bahasa Yunani “hegemonia “ yang berarti pemimpin.

Dalam hubungan internasional, hegemon merupakan istilah yang digunakan kepada negara yang mampu menjadi pemimpin bagi negara-negara lainnya. Untuk menjadi sebuah hegemon, sebuah negara harus mempunyai kemampuan untuk memaksa agar sebuah peraturan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Kemampuan tersebut di tunjukkan dengan 3 tanda. Yang pertama yaitu pertumbuhan ekonomi yang besar dan luas. Yang kedua, dominasi dalam teknologi dan ekonomi dan yang terakhir yaitu mempunyai kekuatan politik yang besar yang dilihat melalui kekuatan militer yang dimiliki. Melihat komponen-komponen yang dimiliki, maka satu hal penting yang ada pada setiap hegemon adalah, para

hegemon menikmati “*structural power*” yang mereka miliki.¹⁷ *Structural power* merupakan ‘izin’ yang diberikan kepada hegemon untuk menempati posisi utama dalam sebuah system dengan menggunakan peraturan yang mereka buat dan mereka akan memainkan perannya dalam sistem tersebut.

1.8.1.2 *Precautionary principle*

Konsep *precautionary principle* pertama kali diterapkan oleh Jerman dengan nama *Principle of Vorsorge* atau *foresight*. Inti dari prinsip ini yaitu kepercayaan bahwa masyarakat seharusnya mencegah kerusakan lingkungan dengan membuat rencana-rencana kedepan yang dapat menjaga lingkungan serta mencegah masuknya kegiatan-kegiatan yang dapat merusak lingkungan.¹⁸ Pada tahun 1970-an prinsip ini merupakan salah satu dasar bagi pembuatan hukum-hukum maupun kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan lingkungan.

Sedangkan Uni Eropa memandang *Precautionary principle* sebagai

“relevant in those circumstances where risk managers have identified that there are reasonable grounds for concern that unacceptable level of risk to health exist but the supporting information and data may not be sufficiently complete to enable a comprehensive risk assessment to be made.”¹⁹

Secara umum, *precautionary principle* ini merupakan sebuah usaha perlindungan dan pencegahan yang akan diaplikasikan ketika ada indikasi akan ada sesuatu yang membahayakan bagi kesehatan walaupun belum ada kepastian

¹⁷ Martin Griffiths and Terry O’ callaghan . 2002. *International Relations : The key Concepts*. New York : Routledge

¹⁸ Joel Tickner et.al. nd. *The Precautionary Principle in Action: A Handbook First Edition*. S.l

¹⁹ Anon. nd. *General Food Law- Precautionary Principle* dalam http://ec.europa.eu/food/food/foodlaw/precautionary/index_en.htm [online] diakses pada tanggal 21 Mei 2012

secara ilmiah mengenai hal yang dicurigai membawa efek membahayakan tersebut.²⁰

Dalam penerapannya, ada beberapa tahapan yang harus dilalui. (1) pengidentifikasian ancaman dan masalah yang kemungkinan muncul (2) Pengidentifikasin tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui oleh ancaman tersebut (3) Pengklasifikasian permasalahan untuk menjelaskan apa yang selanjtnya harus dilakukan (4) Memperkirakan alternatif-alternatif yang akan diambil (5) Penentuan aksi atau kebijakan yang akan diambil dan (6) pemantauan dan *'follow up'*.²¹

1.8.2 Tipe Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis akan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala masalah yang diteliti, penelitian deskriptif juga akan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti dan lengkap tanpa banyak detail yang tidak penting seperti dalam penelitian eksplorasi.²²

1.8.3 Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jangkauan penelitian waktu yaitu dimulai pada tahun 1998-2004 dimana pada tahun itulah Uni Eropa

²⁰ Frans Brom. 2004. *WTO, Public Reason and Food: Public Reasoning in the 'Trade Conflict' on GM-Food*. Utrecht : Kluwer Achademic Publisher

²¹ Joel Tickner et.al. nd. *The Precautionary Principle in Action: A Handbook First Edition*. S.l

²² Ulber Silalahi. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press

memutuskan untuk menolak masuknya produk-produk *Genetically Modified Food* dan *Genetically Modified Organism* kedalam wilayah regional mereka.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data dari fenomena empiris.²³ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang diperlukan melalui studi pustaka baik melalui buku buku, jurnal-jurnal, jurnal *online* maupun segala bentuk sumber yang bisa mendukung penelitian ini.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Kata-katanya disusun dalam bentuk cerita atau peristiwa, penuh makna dan sering kali meyakinkan pembaca. Penelitian ini menggunakan metode-metode analisis yang jelas dan sistematis guna menarik kesimpulan-kesimpulan dan mengujinya secara seksama.²⁴

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

1.8.6 Sistematika Penulisan

BAB I

Pada bab 1, berisikan pendahuluan dari penelitian ini yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan Metodologi Penelitian.

BAB II

Pada bab II, berisikan pengenalan umum terhadap *Genetically Modified Food* dan *Genetically Modified Organism* baik awal mula diciptakannya dan juga produk-produknya. Dalam bab ini, juga akan dipaparkan bagaimana dampak diciptakannya *Genetically Modified Food* dan *Genetically Modified Organism* ini sebagai usaha untuk menangani permasalahan kelaparan dunia yang saat ini sedang terjadi di berbagai belahan negara di dunia dan juga bagaimana dampaknya terhadap perdagangan internasional.

BAB III

Pada bab III, berisikan uraian mengenai faktor-faktor penolakan Uni Eropa terhadap produk-produk *Genetically Modified Food* dan *Genetically Modified Organism* ini.

BAB IV

Pada bab IV ini, akan berisikan analisis dari uraian-uraian yang telah dijelaskan di bab-bab sebelumnya dan juga berisikan tentang pembuktian hipotesis yang telah dibuat.

BAB V

Pada bab V, akan berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

Genetically Modified Food dan Genetically Modified Organism sebagai Upaya Mengurangi Kelaparan Global

II.1 Sejarah *Genetically Modified Food* (GMF) dan *Genetically Modified Organism* (GMO)

Kebutuhan manusia akan makanan tidak pernah berkurang bahkan semakin bertambah setiap harinya seiring dengan kenaikan jumlah penduduk yang ada di bumi ini. Namun, hal tersebut bukan perkara yang mudah karena kerap kali terhambat oleh berbagai hal salah satunya adalah alam. Banyaknya bencana alam yang terus melanda baik yang disebabkan karena alam itu sendiri maupun karena ulah manusia sering membuat hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia tidak mencukupi. Sehingga kelaparan pun menjadi salah satu fenomena yang akhir-akhir ini biasa kita temui padahal seharusnya setiap orang berhak untuk mendapatkan makanan. Oleh karena itu, berbagai cara dilakukan oleh para ilmuwan agar *stock* makanan yang tersedia mampu mencukupi kebutuhan jumlah manusia yang ada di dunia. Salah satunya dengan mengembangkan teknologi yang mulai banyak dipakai di negara-negara di dunia khususnya negara berkembang yaitu GMF dan GMO

Rekayasa genetika merupakan seperangkat teknologi yang digunakan untuk mengubah organism seperti tumbuhan, hewan maupun bakteri.²⁵

²⁵ Anon. 2008. *What Are Genetically Modified (GM) Foods?* Dalam http://www.ornl.gov/sci/techresources/Human_Genome/elsi/gmfood.shtml [online] diakses pada tanggal 26 Desember 2011.

Sedangkan, GMF dan GMO merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan makanan-makanan hasil rekayasa genetika dengan cara mengkombinasikan gen dari satu jenis tanaman ke tanaman yang lain untuk menghasilkan produk baru hasil “perkawinan” dari kedua gen tersebut.²⁶

Teknologi rekayasa genetika sebenarnya telah ada semenjak beratus-ratus tahun yang lalu ketika seorang ilmuwan bernama Gregor Mendel (1822-1884) mampu mengawinkan silang antara satu tanaman yang berbeda warna sehingga menghasilkan warna yang baru dan terus berkembang hingga tahun 1987 untuk pertama kalinya dikembangkan hewan hasil rekayasa genetika untuk penelitian kanker di Universitas Harvard dan selanjutnya pada tahun 1993 diciptakan tanaman hasil rekayasa genetika untuk pertama kali yang diuji cobakan pada tanaman tomat dan diberi nama *Flavr Savr Tomato*.²⁷ Jenis tomat ini akan membutuhkan waktu yang lama untuk mengalami pembusukkan setelah dipetik dari pohonnya.²⁸ Setelah tomat, Amerika Serikat terus mengembangkan berbagai jenis tanaman untuk menciptakan tanaman yang lebih “baik” melalui rekayasa genetika seperti kapas, jagung, dan kedelai serta beberapa jenis hewan seperti kambing.

Pada dasarnya, teknologi rekayasa genetika yang terus dikembangkan oleh Amerika Serikat bertujuan untuk membuat hidup manusia lebih mudah. Penggunaan teknologi ini sering digunakan oleh petani-petani maupun

²⁶ *ibid*

²⁷ Amy Java. nd . *GMO-a brief history* dalam <http://amyjava.hubpages.com/hub/GMO-a-brief-history> [online] diakses pada tanggal 26 Desember 2011

²⁸ James Chapman. 2006. *History Of Genetically Modified Food* dalam <http://www.dailymail.co.uk/news/article-419985/History-genetically-modified-food.html> [online] diakses pada tanggal 26 Desember 2011

perusahaan-perusahaan pangan untuk menghasilkan produk-produk sesuai dengan apa yang diinginkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas dari tanaman-tanaman maupun hewan-hewan tersebut seperti tanaman-tanaman yang tahan terhadap hama dan memiliki nilai nutrisi yang lebih tinggi. Namun, penciptaan produk-produk rekayasa genetika ini tetap saja masih menimbulkan pro dan kontra dalam penggunaannya terutama bagi kesehatan manusia yang mengkonsumsi dan bagi lingkungan tempat produk-produk rekayasa genetika ini dikembangkan. Secara umum, keuntungan dari penggunaan teknologi rekayasa genetika ini antara lain²⁹ 1) bisa digunakan untuk menghasilkan hasil pertanian dalam skala yang besar 2) biaya produksinya lebih murah setidaknya dalam hal penggunaan pestisida dimana tanaman ini memang diciptakan tahan terhadap hama sehingga tidak perlu lagi menggunakan pestisida. Sedangkan dilihat dari kerugiannya, ada beberapa kerugian dari penggunaan teknologi ini antara lain 1) berkurangnya kualitas dari makanan tersebut 2) tahan terhadap antibiotik 3) adanya kemungkinan bahwa makanan produk-produk rekayasa genetika tersebut mengandung racun yang berasal dari bahan-bahan yang digunakan untuk melakukan rekayasa genetika 4) adanya kemungkinan dapat menimbulkan alergi bagi yang mengkonsumsi 5) adanya kemungkinan menimbulkan penyakit dan racun baru akibat kebal terhadap antibiotik 6) bertentangan dengan agama/ etnis/ budaya tertentu dan 7) merusak lingkungan.

Sejak tahun 2001, telah tercipta 40 jenis hasil rekayasa genetika dari 13 tanaman yang dihasilkan dari 44 juta hektar lahan pertanian yang ada di 13

²⁹ Hossein Azadi. 2009. *Genetically Modified and Organic Crops in Developing Countries : A review of Options for Food Security*. SI : Elsevier Inc.

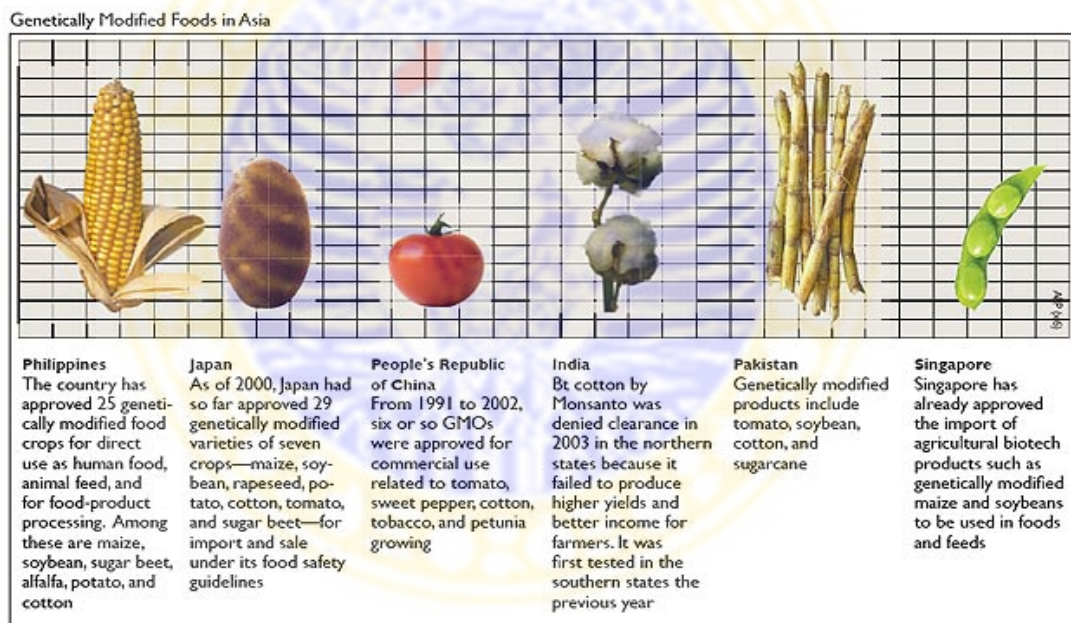
negara.³⁰ Walaupun pada awalnya di tahun 1999 hanya 3 negara yang bisa mengembangkan lahan untuk produk-produk rekayasa genetika ini dengan efektif yaitu Amerika Serikat dengan penggunaan 72% , Argentina 17% dan Kanada 10%. Ada beberapa negara yang menciptakan lebih dari 1 jenis produk rekayasa genetika misalnya rekayasa genetika pada ikan, pohon, obat dan vaksin pada hewan. Namun, tidak semua produk-produk ini bisa dipasarkan secara langsung melainkan harus menunggu persetujuan dari beberapa negara agar produk-produk tersebut bisa menjadi salah satu komoditas perdagangan internasional mengingat masih banyak pro dan kontra mengenai penggunaan produk ini.

Melihat sisi negatif dan positif dari teknologi rekayasa genetika ini, berbagai respon dari negara-negara lain pun bermunculan. Ada yang mendukung penggunaan produk-produk rekayasa genetika untuk dijual dan dikonsumsi di negaranya namun, banyak juga yang justru menentang penggunaan produk-produk GMF dan GMO ini. Salah satu yang menyetujui adanya penggunaan produk ini yaitu Afrika Selatan. Afrika Selatan merupakan produsen produk-produk rekayasa genetika terbesar ketujuh di dunia serta terbesar nomor 1 di Afrika dengan 2.3 juta hektar lahan yang digunakan untuk menanam produk-produk rekayasa genetika (1.9 juta hektar untuk tanaman jagung, 390.000 untuk tanaman kedelai dan 150.000 untuk tanaman kapas).³¹ Sedangkan negara yang menolak penggunaan produk-produk rekayasa genetika ini misalnya Thailand. Thailand merupakan negara peng-ekspor hasil pertanian seperti beras dan tapioka

³⁰ Peter Philips. 2001. *Will Biotechnology Feed the World's Hungry*. Canada: Canadian International Council

³¹ Olivia Kumwenda.et.al. 2011. *South Africa GMO Crop Area Rises Slow Growth For Africa* dalam <http://www.reuters.com/article/2011/03/03/us-safrica-gmo-idUSTRE7222QS20110303> [online] diakses pada tanggal 9 Januari 2012

yang 23% dari hasil ekspor tersebut merupakan pendapatan negara. Keinginan ilmuwan lokal Thailand untuk meneliti dan mengembangkan produk-produk rekayasa genetika ini ditentang oleh pemerintah karena ancaman dari negara-negara Uni Eropa dan Australia yang akan menolak hasil-hasil pertanian impor dari Thailand apabila Thailand memasukkan bahan-bahan yang digunakan untuk menciptakan produk-produk rekayasa genetika.³² Uni Eropa merupakan negara yang terlebih dahulu menolak masuknya produk-produk GMF dan GMO karena menganggap akan membahayakan kesehatan warganya yang mengonsumsi dan juga merusak lingkungannya.



Source: www.cropscience.org³³

³² Robert Paarlberg. 2000. *The Global Food Fight*. s.l : Council on Foreign Relations

³³ Eric Healey. 2008. *Genetically Modified Food Gain Ground* dalam <http://development.asia/issue01/feature-03.asp> [online] diakses pada tanggal 9 Januari 2012

Dalam hal perdagangan, makanan saat ini tidak hanya sebagai komoditas namun juga sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi walaupun dalam faktanya, hal ini tidak bisa kita temui di berbagai negara. Masih banyak negara-negara yang belum mampu memenuhi kebutuhan pangan negaranya. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya penderita kelaparan di berbagai belahan dunia.

Makanan tidak hanya sekedar komoditas perdagangan dan nutrisi bagi tubuh, makanan juga bisa digunakan untuk menunjukkan sebuah identitas dari suatu kelompok.³⁴ Hal ini kerap kali dihubungkan dengan identitas dan budaya dari kelompok-kelompok terutama bagi kelompok agama tertentu. Dalam Islam, ada beberapa makanan yang haram (dilarang) untuk dikonsumsi misalnya babi, sedangkan di agama Hindu, Sapi merupakan hewan yang dilarang untuk dimakan karena dianggap suci bagi kaum Hindu. Hal-hal yang berhubungan dengan budaya ini pulalah yang akan mempengaruhi perdagangan makanan bagi suatu negara tertentu.

Dalam hal perdagangan, makanan sebagai komoditas dan makanan sebagai identitas budaya- sosial bisa saling bertabrakan satu sama lain. Misalnya dalam penggunaan bahan-bahan yang dilarang oleh agama tertentu sebagai salah satu komponen untuk mengembangkan bioteknologi agar kebutuhan pangan terpenuhi (komoditas). Untuk menghindari konflik semacam ini, maka perjanjian-perjanjian perdagangan internasional memaksa negara-negara untuk menunjukkan apa yang dilarang di negaranya agar tidak digunakan dalam penelitian-penelitian secara ilmiah untuk mengembangkan pangan.

³⁴ Franks.Brom. 2004. *WTO, Public Reason and Food Public Reasoning in the 'Trade-Conflict' on GM-Food*. SI: Springer

Dalam sebuah perdagangan makanan, perlu dilibatkan juga organisasi-organisasi perdagangan Internasional yang bertugas untuk membuat standar-standar mengenai perdagangan Internasional. Tanpa adanya standar-standar tersebut dan juga cara penyelesaian masalah yang timbul dalam perdagangan Internasional, masing-masing negara akan memberikan standar sendiri-sendiri untuk membatasi dan melindungi sektor pangannya.³⁵ WTO (*World Trade Organization*) sebagai organisasi perdagangan internasional mengambil peran penting dalam mempromosikan perdagangan bebas internasional. Fungsi utama WTO yaitu untuk memastikan bahwa aliran perdagangan tetap berjalan dengan baik serta untuk memastikan bahwa produsen dan konsumen dapat menikmati ketersediaan makanan dengan aman.³⁶ Dibawah WTO, ada perjanjian-perjanjian yang dibuat salah satunya yang berhubungan dengan penggunaan produk-produk rekayasa genetika ini yaitu *Agreement on Sanitary and Phytosanitary Measures (SPS-agreement)*. Perjanjian ini berdasarkan pada salah satu prinsip dalam perdagangan bebas agar dalam perdagangan tetap melindungi kesehatan manusia, hewan dan tumbuhan.³⁷ Dibawah perjanjian ini, maka negara-negara hanya boleh mengekspor makanan yang secara ilmiah dan negara-negara penerima hanya boleh membatasi import produk-produk pangan hanya apabila telah terbukti secara ilmiah bahwa produk tersebut memang tidak aman.³⁸

Cartagena Protocol merupakan sebuah perjanjian internasional yang mengatur tentang tentang pergerakan produk-produk GMF dan GMO dari satu

³⁵ *ibid*

³⁶ Franks.Brom. 2004. *WTO, Public Reason and Food Public Reasoning in the 'Trade-Conflict' on GM-Food*.sl: Springer

³⁷ *ibid*

³⁸ *ibid*

negara ke negara lain. Perjanjian ini diterapkan pada tanggal 29 Januari 2000. Perjanjian ini bertujuan untuk melindungi keanekaragaman hayati yang kemungkinan dimunculkan akibat dari adanya penggunaan bahan-bahan rekayasa genetika. Perjanjian ini juga mengharuskan bagi setiap negara untuk memperoleh informasi secara lengkap dan terperinci sebelum memutuskan untuk mengimpor produk-produk rekayasa genetika untuk masuk ke wilayah mereka.³⁹ Hingga tahun 2003, sebanyak 50 negara anggota PBB telah meratifikasi perjanjian ini. Namun, beberapa negara yang mempunyai pendapatan besar dari ekspor hasil pertanian, menolak menandatangani perjanjian ini seperti Amerika Serikat, Argentina, Australia dan Kanada.⁴⁰ Dalam perjanjian ini, juga ditegaskan kembali mengenai *Precautionary approach* yang telah digunakan pada prinsip ke-15 pada *Rio Declaration on Environment and Development*. Selain berupa prinsip-prinsip yang harus ditegaskan dalam penggunaan produk-produk rekayasa genetika, melalui perjanjian ini juga didirikan *Biosafety-Clearing House* yang berguna untuk memfasilitasi pertukaran informasi mengenai produk-produk rekayasa genetika antar sesama negara yang meratifikasi perjanjian ini.

Dalam faktanya, produk-produk GMF dan GMO tetap diminati oleh pasar dunia walaupun masih timbul pro dan kontra mengenai pengaruhnya baik bagi kesehatan manusia maupun bagi keberlangsungan lingkungan. Hal ini terbukti dengan nilai ekspor Amerika Serikat pada tahun 2000-2004 dalam hal biji-bijian dan bibit yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya padahal 75% lebih

³⁹ <http://bch.cbd.int/protocol/background/> diakses pada tanggal 9 Januari 2012

⁴⁰ http://www.gmo-compass.org/eng/glossary/185.cartagena_protocol.html diakses pada tanggal 9 Januari 2012

penjualan biji-bijian yang ada di Amerika Serikat merupakan produk-produk rekayasa genetika.⁴¹

Country	2000	2001	2002	2003	2004
	In 1,000 Dollars				
Mexico	509,808	526,731	787,940	897,101	1,024,102
Canada	773,727	851,129	910,542	1,048,889	1,189,745
China	42,482	53,733	50,881	162,602	100,978
Japan	362,390	348,069	297,500	372,481	455,124
Philippines	233,583	192,480	172,145	110,944	103,930
Morocco	11,677	6,811	25,994	10,528	13,757
Venezuela	71,098	53,552	42,609	68,075	77,810
Korea	100,251	69,704	123,660	97,825	60,076
Dominican Rep	100,969	102,734	104,744	96,397	113,226
Indonesia	120,162	196,673	136,199	155,345	103,885
Saudi Arabia	177,470	153,169	120,833	106,928	120,621
Haiti	108,642	83,859	88,142	109,341	104,984
Netherlands	209,086	232,045	207,238	213,300	195,725
Vietnam	6,989	7,719	10,563	16,882	10,723
Guatemala	50,657	63,867	59,801	64,045	69,995

⁴¹ David Apell. 2003. *Future Food*. SI: Wilson Quarterly and Wondrow Wilson International Center for Scholar

Australia	76,732	78,536	85,954	129,179	73,397
India	39,991	23,581	54,723	31,987	31,982
Turkey	98,067	148,700	124,452	120,277	96,216
Egypt	85,419	95,480	85,261	93,587	39,914
Taiwan	55,595	46,028	67,260	82,717	84,394
United Kingdom	130,186	137,033	116,746	131,827	119,131
Peru	59,081	33,101	40,322	33,532	33,267
Ireland	66,291	75,217	68,278	71,968	75,612
Germany	81,246	92,673	85,504	70,191	88,159
Poland	2,477	2,749	2,024	2,760	2,513

Sumber : U.S. Department of Commerce and the U.S. International Trade Commission tahun 2000-2004⁴²

Dari data yang telah tersedia diatas, bisa dilihat peningkatan ekspor biji-bijian Amerika Serikat ke negara-negara tujuan walaupun ada beberapa negara yang mengalami penurunan salah satunya Inggris. Peningkatan ekspor Amerika Serikat dari tahun ke tahun tersebut tentu saja menjadi keuntungan tersendiri bagi Amerika Serikat. Pendapatan Amerika Serikat dari ekspor menjadi salah satu pendapatan terbesar bagi negaranya yang menjadikan Amerika Serikat menjadi salah satu negara adidaya akibat perekonomiannya terus berkembang pesat.

⁴² <http://www.ita.doc.gov/td/ocg/exp3112.htm> [online] diakses pada tanggal 1 Januari 2012

II.3 GMF dan GMO Sebagai Usaha Mengatasi Kelaparan Dunia

Dengan adanya liberalisasi perdagangan membuat perdagangan internasional semakin berkembang. Perdagangan internasional yang semakin mudah dilakukan ini mengakibatkan terbentuknya 2 negara sebagai akibat perdagangan yang dilakukan terutama perdagangan makanan yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan negaranya (*food security*) yaitu *food self sufficiency* dan *food reliance*.⁴³ yang pertama yaitu *food self sufficiency* yaitu negara yang berusaha memenuhi kebutuhan pangannya sendiri dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin dan mengurangi ketergantungan terhadap perdagangan internasional. Yang kedua yaitu *food self reliance* dimana negara-negara ini memilih untuk menggantungkan kebutuhan negaranya dengan meng-impor makanan dari negara lain. Bagi negara-negara berkembang terutama yang menggantungkan hidupnya melalui hasil alamnya, akan sangat bergantung dengan pasar dunia ini. Dengan mengimpor makanan ini, negara-negara yang menggantungkan hidupnya kepada pasar dunia telah mempertimbangkan bahwa dengan mengimpor, biaya yang dikeluarkan akan lebih murah dibandingkan jika memproduksi di dalam negeri sendiri. Namun, yang terjadi, pengeluaran terbesar negara-negara berkembang tersebut justru terletak pada biaya impor yang dibutuhkan untuk mengimpor makanan-makanan tersebut.⁴⁴ Hal inilah yang menimbulkan dilemma, di satu sisi negara tersebut harus berusaha memenuhi kebutuhan negaranya yang tidak mampu dipenuhi

⁴³ P.konandreas. nd. *trade and food security: options for developing countries* dalam <http://www.fao.org/DOCREP/003/X7353E/X7353e10.htm> [online] diakses pada tanggal 16 Maret 2012

⁴⁴ P.konandreas. nd. *trade and food security: options for developing countries* dalam <http://www.fao.org/DOCREP/003/X7353E/X7353e10.htm> [online] diakses pada tanggal 16 Maret 2012

sendiri oleh negaranya namun disisi lain, negara tersebut harus mengurangi pengeluaran negaranya yang sebagian besar digunakan untuk mengimpor makanan untuk keperluan negara lainnya. Inilah yang menjadi salah satu faktor tingginya tingkat kelaparan di negara-negara berkembang yang menggantungkan hidupnya kepada pasar dunia.

Kelaparan merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian banyak pihak saat ini. berbagai macam usaha dilakukan untuk mengatasi kelaparan yang saat ini dialami oleh sebagian negara di dunia terutama negara-negara berkembang di benua Asia dan Afrika. Salah satu yang dilakukan untuk mengatasi kelaparan global ini yaitu dengan cara penciptaan teknologi-teknologi baru yang dianggap bisa diterapkan di negara-negara berkembang. Dengan adanya teknologi rekayasa genetika ini diharapkan mampu memberi harapan agar kestabilan dan ketersediaan makanan terutama bagi warga-warga di negara berkembang ini bisa tetap terjaga.

Salah satu pasar yang dituju Amerika Serikat untuk memasarkan produk-produk rekayasa genetika ini adalah negara-negara berkembang terutama negara-negara di Asia, Afrika dan Amerika Latin yang dengan keterbatasan lahan dan ketidak menentuan cuaca namun harus menyediakan makanan bagi penduduknya yang rata-rata berjumlah lebih besar daripada negara-negara maju.⁴⁵

Di negara berkembang, GMF dan GMO digunakan secara luas di beberapa negara berkembang. 10 negara di Amerika latin dan negara-negara Karibia yaitu Argentina, Belize, Bolivia, Costa Rica, Chili, Kuba, Republik Dominika, Guatemala, Meksiko dan Peru telah mencoba menanam dan mengembangkan 7 tanaman rekayasa genetika yaitu kapas, jagung, kentang,

⁴⁵ Robert Paarlberg. 2000. *The Global Food Fight*. sl : Council on Foreign Relations

kedelai, tomat, pisang dan tebu. 3 negara di Afrika (Mesir, Afrika Selatan dan Zimbabwe) serta 5 negara di Asia (China, India, Indonesia, Malaysia dan Thailand) juga telah mengembangkan 5 tanaman rekayasa geentika yaitu kapas, jagung, kentang, kedelai dan tomat.⁴⁶

Bagi negara-negara berkembang dimana kegiatan ilmiah dan teknologinya kurang begitu maju, serta infrasturktur yang kurang memadai, keberadaan bioteknologi seperti rekayasa genetika ini lebih merupakan respon dari permasalahan pangan yang ada daripada sekedar untuk memperhatikan lingkungannya. Dengan kata lain, pada umumnya negara berkembang akan mengaplikasikan teknologi yang memberikan keuntungan lebih banyak untuk mereka.⁴⁷ GMF dan GMO memiliki keuntungan tersendiri jika dikembangkan di negara-negara berkembang yaitu (1) meningkatkan nutrisi yang dikandung oleh tanaman tersebut (2) meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi dari produk-produk rekayasa genetika baik nabati maupun hewani (3) sebagai metode yang aman dan bersih untuk menciptakan vaksin dan obat (4) mengurangi ketergantungan terhadap pestisida sehingga bisa mengurangi biaya produksi terutama bagi petani-petani miskin dan (5) tidak ada bukti bahwa makanan rekayasa genetika mengganggu kesehatan bagi orang-orang yang mengkonsumsinya.⁴⁸

Salah satu usaha nyata untuk mengatasi kelaparan dunia yaitu melalui penciptaan tanaman-tanaman baru misalnya *Golden Rice*. *Golden Rice* merupakan

⁴⁶ Edgar J. Dasilva. 2002. *GMOs and Development*. Universidad Catolica de Valparaiso : Chili

⁴⁷ Hossein Azadi. 2009. *Genetically Modified and Organic Crops in Developing Countries : A review of Options for Food Security*. Elsevier Inc.

⁴⁸ Edgar J. Dasilva. 2002. *GMOs and Development*. Universidad Catolica de Valparaiso : Chili

varietas padi yang muncul dari hasil rekayasa genetika dimana *Golden Rice* menekankan kelebihan pada kandungan vitamin A yang ada didalamnya. Ide rekayasa padi yang mengandung beta-karoten pada awalnya muncul ketika para ahli bioteknologi menemukan sebuah fenomena dimana terdapat banyak anak-anak yang mengalami kekurangan vitamin A terutama di benua Asia dan Afrika.⁴⁹ Kekurangan vitamin A bisa menyebabkan kebutaan dan bisa memperburuk penderita diare, sakit pernafasan dan penyakit cacar air. Selain itu, pemberian vitamin A secara oral menjadi hal yang problematik karena kurangnya infrastruktur yang menunjang. Setiap tahunnya, sekitar 670.000 anak meninggal karena mengalami kekurangan vitamin A di seluruh dunia terutama di negara-negara berkembang di Asia dan Afrika dan 350.000 lainnya mengalami kebutaan karena kekurangan vitamin A.⁵⁰ Kematian dan kebutaan tersebut bisa dikurangi hingga 70% jika vitamin A dihasilkan dan disediakan sesuai dengan kebutuhannya.⁵¹ Maka sebuah alternatif sangat dibutuhkan untuk pemerataan konsumsi vitamin A khususnya pada anak-anak. Salah satu terobosan yang bisa dilakukan adalah merekayasa padi agar bisa menghasilkan beta-karoten (provitamin A) pada biji (endosperma)-nya. Padi menjadi pilihan karena merupakan bahan pangan utama bagi hampir seluruh penduduk dunia.

Dalam kenyataannya, penciptaan produk-produk rekayasa genetika ini belum mampu mengatasi kelaparan dunia. Menurut data yang dikeluarkan oleh

⁴⁹ M.Suudi, 1999. *Golden Rice: Dulu, kini dan nanti* dalam <http://www.biotek.lipi.go.id/index.php/news/8/455-Golden%20Rice-%20Dulu,%20Kini,%20dan%20Nanti?PHPSESSID=d138eeb38a41b805b034146dd5f5b73b> [online] diakses pada tanggal 9 Januari 2012

⁵⁰ Anon. n.d. *Development Of Indonesian Golden Rice (NRM III)* dalam http://indonesia.usaid.gov/en/USAID/Activity/325/Development_of_Indonesian_Golden_Rice_NRM_III [online] diakses pada tanggal 9 Januari 2012

⁵¹ *ibid*

FAO, pada tahun 2000-2002, 836 juta orang di dunia atau sekitar 14% penduduk di dunia mengalami kelaparan dan terus meningkat di tahun 2006-2008 dengan 850 juta orang.⁵² Banyak faktor yang menyebabkan kelaparan tidak mengalami penurunan walaupun tercipta teknologi-teknologi baru untuk mengatasinya. Ada beberapa faktor penyebab kelaparan di dunia.⁵³ Yang pertama yaitu permasalahan alam. Ketidak menentuan cuaca serta banyaknya bencana alam yang terjadi. Penyebab yang kedua yaitu perang. Perang menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kelaparan dimana dalam kondisi perang, makanan kerap kali dijadikan sebagai senjata untuk mengalahkan lawan dengan cara menghancurkan stok makanan yang tersedia maupun dengan memblokade masuknya makanan bagi lawan. Penyebab selanjutnya adalah jebakan kemiskinan. Maksudnya, petani-petani miskin kerap kali tidak mampu membeli benih untuk ditanam dilahan mereka yang digunakan untuk menghidupi keluarganya dan untuk dijual sehingga mereka tidak mempunyai penghasilan dan begitu seterusnya. Penyebab keempat yaitu, infrastuktur pertanian yang tersedia seperti irigasi, jalan dan gudang penyimpanan. Penyebab yang terakhir yaitu eksploitasi lingkungan secara berlebihan yang dilakukan oleh para petani miskin yang tanpa mereka sadari akan merusak lingkungan tersebut dalam jangka panjangnya.

Permasalahan kelaparan yang kompleks tersebut tentu saja tidak bisa diselesaikan dengan satu solusi misalnya dengan penciptaan teknologi-teknologi baru karena pada kenyataannya pun, tidak semua negara berkembang yang memiliki banyak penduduk sehingga mempunyai resiko kelaparan lebih tinggi mampu melakukan atau mengembangkan teknologi-teknologi canggih tersebut.

⁵² <http://www.fao.org/hunger/en/> [online] diakses pada tanggal 27 Desember 2011

⁵³ <http://www.wfp.org/hunger/causes> [online] diakses pada tanggal 27 Desember 2011

Ada konsekuensi-konsekuensi terutama secara ekonomi yang harus mereka pertimbangkan baik dari segi biaya yang akan dikeluarkan untuk mengembangkannya maupun dari segi restrukturisasi total dalam hal pertanian dan juga akan adanya ketergantungan terhadap teknologi tersebut.⁵⁴ Selain itu, dalam faktanya, tidak semua petani terutama petani miskin atau petani kecil bisa menikmati teknologi ini dikarenakan adanya privatisasi hak cipta apabila petani-petani tersebut ingin mengimplementasikan dan menggunakan teknologi ini. Adanya ketidaktahuan petani-petani di negara berkembang mengenai teknologi-teknologi canggih dan juga keengganan untuk mengubah teknologi yang ada sebelumnya walaupun sebenarnya masih bersifat tradisional juga menjadi salah satu penyebab teknologi rekayasa genetika ini tidak diterima diseluruh negara berkembang.

⁵⁴ Peter Philips. 2001. *Will Biotechnology Feed the World's Hungry*. SI: Canadian International Council

BAB III

Faktor-faktor Penyebab Penolakan *Genetically Modified Food* dan *Genetically Modified Organism* oleh Uni Eropa

Bab ini membahas tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Uni Eropa menolak hadirnya produk-produk GMF dan GMO yang diekspor oleh Amerika Serikat.

Penciptaan GMF dan GMO sebagai salah satu usaha ketahanan pangan yang diciptakan Amerika Serikat untuk dunia tentu saja tidak dengan mudah diterima di berbagai negara di dunia terutama bagi negara-negara yang mempunyai peraturan cukup ketat terhadap masuknya produk-produk impor seperti yang ada di Uni Eropa. Sebagai negara penghasil produk-produk GMF dan GMO, Amerika Serikat mempunyai perspektif yang berbeda mengenai penciptaan produk-produk ini jika dibandingkan dengan Uni Eropa yang melihat dari sudut pandang konsumen. *The U.K.'s House Of Lords Select Committee on the European Communities* mengidentifikasi perbedaan respon ini dengan menggunakan istilah “*why not*” yang digunakan oleh Amerika Serikat versus “*Why*” yang digunakan oleh Uni Eropa.⁵⁵ Perbedaan respon tersebut didasarkan pada 3 kriteria yang menjadi pertimbangan bagi Amerika Serikat dan Uni Eropa. Yang pertama yaitu mengenai bagaimana cara penanaman atau tempat produk-produk tersebut tumbuh (*environmental protection*). Kedua, apakah produk-produk tersebut aman bagi para konsumen baik hewan maupun manusia (

⁵⁵ Alasdair R.Young. 2003. *Political transfer and “trading up” ? Translantic Trade in Genetically Modified Food an U.S.politics*. Cambridge: Cambridge university Press

consumer protection). Dan kriteria yang terakhir yaitu apakah konsumen mendapatkan informasi mengenai produk-produk GMF dan GMO (*consumer information*). Sebagai negara produsen terbesar dari produk-produk GMF dan GMO Amerika Serikat melalui *White House Office of Science and Technology* menganggap bahwa tidak ada yang berbeda antara GMF dan GMO dengan produk-produk pertanian yang lain sehingga tidak perlu adanya peraturan khusus untuk menanggapi keberadaan GMF dan GMO ini. *Food and Drug Administration (FDA)*⁵⁶ merupakan departemen yang paling bertanggung jawab untuk membuat peraturan-peraturan dari GMF dan GMO dimana menurut kebijakan dari FDA, produk-produk GMF dan GMO, tidak berbahaya kecuali untuk kasus-kasus tertentu dan tidak perlu diadakan peraturan khusus. Uni Eropa sebagai salah satu tujuan pasar dari produk-produk GMF dan GMO mempunyai perspektif yang berbeda dengan Amerika Serikat dalam menerima produk-produk GMF dan GMO ini.

Ada 4 perbedaan mendasar antara Uni Eropa dan Amerika Serikat dalam menanggapi isu GMF dan GMO ini.⁵⁷ (1) Adanya prinsip “*precautionary principle*” yang dipegang oleh Uni Eropa. Prinsip tersebut menekankan kepada kehati-hatian dalam menerima teknologi yang baru terutama bagi teknologi-teknologi yang dari sisi pemahaman keilmuan belum “jelas” dan belum

⁵⁶ Di Amerika Serikat ada tiga departemen yang mengurus tentang hasil-hasil pertanian. (1) United States Department of Agriculture (USDA) yang bertanggung jawab untuk melindungi dan mengamankan tanaman dan pertanian di Amerika Serikat. (2) Environmental Protection Agency (EPA) yang dalam kasus *genetically modified food and organism* ini bertanggung jawab untuk mengatur penggunaan pestisida dalam produk-produk tersebut. (3) Food and Drug Administration (FDA) merupakan departemen yang paling bertanggung jawab untuk membuat peraturan-peraturan dari *genetically modified food* dan *genetically modified organism*

⁵⁷ Alasdair R. Young. 2003. *Political transfer and “trading up” ? Transatlantic Trade in Genetically Modified Food an U.S. politics*. Cambridge University Press

ditemukan kesepakatan tentang bahaya-bahaya atau ancaman-ancaman yang ditimbulkan dari teknologi tersebut. (2) Sebagai organisasi regional, keputusan yang diambil Uni Eropa akan mempengaruhi banyak negara sehingga Uni Eropa harus memepertimbangkan berbagai aspek di berbagai negara (3) konsumen seharusnya berhak untuk mendapatkan informasi mengenai makanan yang mereka konsumsi termasuk tentang bagaimana makanan tersebut diciptakan sehingga pemberian label pada produk-produk GMF dan GMO mutlak diperlukan. (4) Adanya kebebasan dari kelompok-kelompok kecil untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan untuk menerima masuknya GMF dan GMO menjadikan Uni Eropa lebih sedikit menyetujui masuknya jenis-jenis hasil teknologi baru seperti GMF dan GMO ini.

Gerakan-gerakan perlawanan terhadap hadirnya teknologi baru dalam hal pangan ini muncul di berbagai negara di dunia, salah satunya Uni Eropa. Di Uni Eropa sendiri, gerakan perlawanan terhadap hadirnya produk-produk GMF dan GMO muncul sejak awal tahun 1997. Bentuk penolakan-penolakan tersebut terlihat sangat vokal di beberapa negara Eropa misalnya di Inggris dimana penolakan tersebut sangat vokal dilakukan oleh kelompok-kelompok aktivis lingkungan terutama *Greenpeace* dengan menyebut produk-produk GMF dan GMO sebagai "*The Devils Chemical*". Sedangkan penolakan di Perancis terjadi lebih ekstrem lagi, tidak hanya produk-produk GMF dan GMO yang dilarang masuk namun juga Mc Donalds yang dianggap mengandung hormon rekayasa genetik pada daging-daging yang digunakan. Sedangkan penolakan di Jerman digambarkan dengan adanya hubungan yang buruk antara rekayasa genetika pada makanan dengan identitas atau karakteristik dari negara tersebut. Pada April 1998,

Belgia menghentikan persetujuan masuknya produk-produk GMF dan GMO ke negara mereka.⁵⁸ Eurobarometer sebagai lembaga yang mengadakan peninjauan mengenai isu-isu tertentu yang sedang menjadi perdebatan di wilayah Uni Eropa juga sempat melakukan peninjauan (*survey*) terhadap 16.000 responden yang menyebar di berbagai negara Uni Eropa dan dari hasil peninjauan tersebut didapatkan 2 hasil utama, yang pertama, 95% dari responden tersebut menginginkan hak untuk diizinkan memilih untuk mengonsumsi makanan produk-produk rekayasa genetika atau tidak dan yang kedua, 86% responden menginginkan adanya informasi mengenai makanan apa yang mereka konsumsi. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut dan mencegah adanya boikot-boikot atau penolakan dari para aktivis yang lebih besar, maka pada tahun 1999 Uni Eropa memutuskan untuk tidak menggunakan produk GMF dan GMO di negara mereka dan menolak masuknya produk-produk GMF dan GMO baik untuk dikembangkan maupun untuk diperjual belikan ke wilayah mereka. Kemudian, pada Bulan Juni tahun 1999, secara resmi *EU Environmental Council* mengeluarkan moratorium terhadap masuknya produk-produk GMF dan GMO kedalam wilayah mereka.⁵⁹

III.1 Penolakan Uni Eropa terhadap Masuknya GMF dan GMO dari Amerika Serikat.

Penolakan Uni Eropa terhadap produk-produk GMF dan GMO disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor pertama merupakan faktor-faktor secara biologi yang

⁵⁸ Robert Paarlberg. 2000. *The Global Food Fight*. sl : Council on Foreign Relations

⁵⁹ Joseph Murphy.et.al. 2006. *Regulatory Standards for Environmental Risks: Understanding the US-European Union Conflict over Genetically Modified Crops*. Sl : Sage Publications, Ltd

disebabkan oleh hadirnya produk-produk GMF dan GMO seperti proses-proses yang digunakan dalam penciptaan GMF dan GMO dianggap berbahaya sehingga dapat mengancam kesehatan konsumen.⁶⁰ Selain dari segi kesehatan, penggunaan produk-produk GMF dan GMO juga akan merusak lingkungan yang disebabkan oleh penggunaan DNA sebagai bahan baku pembuatannya.

“Teknologi ini menggunakan makhluk hidup sebagai bahan baku, memanipulasinya pada tingkat unit kehidupan terkecil, yaitu gen DNA, serta melepaskannya ke alam sebagai makhluk hidup atau produk berbasis hayati. Sekali dilepas ke alam, layaknya makhluk hidup lain, transgenik akan berinteraksi dengan lingkungan, bereproduksi, bermigrasi, dan lain-lain.”⁶¹

Sedangkan dari sisi non-biologi, ada 3 hal yang dianggap menjadi faktor-faktor penolakan produk-produk GMF dan GMO oleh Uni Eropa. (1) masalah ekonomi (2) masalah ideologi (3) masalah politik.

III.1.1 Masalah Ekonomi

Penciptaan produk-produk GMF dan GMO dan kemudian memasarkannya ke berbagai negara di dunia menjadi ancaman tersendiri bagi produk-produk lokal di negara-negara tujuan tersebut. Uni Eropa dengan 455 juta konsumen

⁶⁰ David Appell. 2003. *Future Food*. Sl: Wilson Quarterly and Woodrow Wilson International Centre for Scholar

⁶¹ Hira Jhamtani. 2000. Aspek Ekologi, Sosio-Ekonomi dan Etika dalam Penerapan Rekayasa Genetika, Makalah *Seminar Kesiapan Indonesia Memasuki Globalisasi Transgenik*, dalam pelabelan produk pangan yang mengandung bahan rekayasa genetika sebagai wujud asas keterbukaan informasi. Semarang : Universitas Diponegoro

merupakan salah satu tujuan pasar terbesar dari produk-produk GMF dan GMO.⁶² Uni Eropa masuk kedalam tiga besar tujuan ekspor terbesar Amerika Serikat selain Kanada dan Jepang.⁶³

Masuknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat akan berpengaruh terhadap nilai barang-barang lokal. Barang-barang lokal cenderung memiliki nilai lebih tinggi dari barang-barang impor. Hal ini dikhawatirkan akan merugikan petani dalam negeri sendiri yang secara tidak langsung akan mematikan industri lokal dari Uni Eropa sendiri. Dengan prinsip ekonomi yang ada, konsumen akan cenderung memilih barang dengan harga yang lebih murah dibanding barang yang lebih mahal namun dengan kualitas yang hampir sama atau bahkan sama.

Banyaknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat akan mempengaruhi jumlah permintaan (*supply*) dan penawaran (*demand*) dari kedua jenis produk tersebut yaitu produk-produk lokal yang berasal dari petani lokal dan non-GM sedangkan yang kedua yaitu produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat. Hal inilah yang secara langsung akan mempengaruhi harga produk tersebut di pasaran.

Dalam ekonomi terdapat permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) yang saling bertemu dan membentuk satu titik pertemuan dalam satuan harga dan kuantitas (jumlah barang). Setiap transaksi perdagangan pasti ada permintaan, penawaran, harga dan kuantitas yang saling mempengaruhi satu sama lain Jika

⁶² Anon. 2005. *EU Market No Market For GM Labelled Food in Europe* dalam <http://www.gmfreeireland.org/downloads/NoMarketForGMFood.pdf> [PDF online] diakses pada tanggal 7 Februari 2012

⁶³ Alasdair R.Young. 2003. *Political transfer and "trading up" ? Translantic Trade in Genetically Modified Food an U.S.politics*. sl : Cambridge university Press

harga semakin murah maka permintaan atau pembeli akan semakin banyak dan sebaliknya. Jika harga semakin rendah/murah maka penawaran akan semakin sedikit dan sebaliknya. Semua terjadi karena semua ingin mencari kepuasan (keuntungan) sebesar-besarnya dari harga yang ada. Apabila harga terlalu tinggi maka pembeli mungkin akan membeli sedikit karena uang yang dimiliki terbatas, namun bagi penjual dengan tingginya harga ia akan mencoba memperbanyak barang yang dijual atau diproduksi agar keuntungan yang didapat semakin besar. Harga yang tinggi juga bisa menyebabkan konsumen/pembeli akan mencari produk lain sebagai pengganti barang yang harganya mahal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan permintaan akan suatu barang (1) harga barang sendiri (2) pendapat konsumen (3) harga barang lain yang bersifat substitusi atau komplementer terhadap barang tersebut (4) selera konsumen (5) faktor-faktor lainnya.⁶⁴

Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan diatas, maka kehadiran produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat akan mempengaruhi harga barang lokal dimana barang lokal akan semakin lebih tinggi. Apabila harga barang lokal lebih tinggi, maka konsumen akan banyak menggunakan barang-barang pengganti (subsidi) atau pelengkap (komplemen) yang lain untuk menggantikan atau menambahi barang yang dibutuhkan tersebut yang memiliki harga lebih murah. Semakin tinggi permintaan akan suatu barang (dalam hal ini produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat) maka akan semakin murah barang tersebut (sesuai dengan hukum permintaan).

⁶⁴ Anon. n.d. BAB II : kajian permintaan dan penawaran dalam http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/teori_ekonomi_mikro/bab2_kajian_ulang_permintaan_dan_penawaran.pdf [pdf online] diakses pada tanggal 8 Maret 2012

III.1.2 Masalah Ideologi

Ideologi yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana sebuah negara memandang suatu isu yang sedang berkembang. Hal ini berhubungan dengan prinsip-prinsip yang dimiliki sebuah negara dalam menghadapi isu tersebut.

Faktor ideologi ini juga menjadi salah satu penyebab penolakan Uni Eropa terhadap produk-produk GMF dan GMO yang diciptakan oleh Amerika Serikat. Ideologi dalam hal ini yaitu adanya “pelanggaran” terkait prinsip yang dipegang oleh Uni Eropa terhadap masuknya barang-barang impor yang disebut dengan *precautionary principle*. *Precautionary Principle* merupakan prinsip pencegahan Uni Eropa terkait dengan masuknya barang-barang impor yang secara ilmiah masih belum jelas dan belum ada kesepakatan mengenai baik buruknya dampak yang ditimbulkan dari barang tersebut. *Precautionary principle* merupakan sebuah usaha perlindungan (yang kadang kala dianggap sebagai usaha pembatasan perdagangan) yang diterapkan ketika ada indikasi adanya sesuatu yang buruk yang ditimbulkan oleh suatu makanan atau barang yang dapat mengancam kesehatan manusia meskipun belum ada penelitian secara ilmiah mengenai resiko yang benar-benar terjadi yang disebabkan oleh makanan atau barang tersebut.⁶⁵

Dalam kasus produk-produk GMF dan GMO ini, pelanggaran tersebut datang melalui larangan Amerika Serikat untuk memberikan label terhadap makanan-makanan produk-produk GMF dan GMO sehingga konsumen tidak mendapatkan informasi mengenai produk apa yang mereka konsumsi sebenarnya.

⁶⁵ Franks.Brom. 2004. *WTO, Public Reason and Food Public Reasoning in the 'Trade-Conflict' on GM-Food*.sl: Springer

Menurut undang-undang yang berlaku di Amerika Serikat, kualitas dan karakteristik dari produk tersebut lah yang menjadi dasar untuk pencantuman label dari suatu produk, bukan proses yang digunakan selama pembentukan produk tersebut namun output yang dihasilkan dari proses tersebut secara keseluruhan.⁶⁶ Larangan pemasangan label yang diberikan oleh Amerika Serikat ini tidak hanya dikarenakan sebagai usaha untuk “menutupi” produk rekayasa genetika yang ada namun juga dianggap akan mempengaruhi harga produksi yang akan dikeluarkan oleh petani-petani Amerika Serikat yang secara tidak langsung akan “merugikan” bagi pengusaha pertanian dan juga konsumen yang juga akan mengalami kenaikan harga dengan adanya pelabelan ini. Permintaan untuk memisahkan antara produk GMF dan GMO dengan produk-produk non-GM juga dianggap akan meningkatkan biaya produksi 10-30%. Ada 2 argumen yang kerap kali digunakan Amerika Serikat untuk menolak adanya pelabelan dalam produk-produk GMF dan GMO.⁶⁷ Yang pertama yaitu *irrelevance argument*. Menurut argument ini, adanya pelabelan justru akan membingungkan atau bahkan menyesatkan bagi para konsumen. Henry Miller menyatakan

“ Even a message that is accurate, in the narrowest sense, can mislead and confuse consumers if it is irrelevant, unintelligible, or so craftily selected that it provides inadequate or biased information “ (Henry Miller-scientist)⁶⁸

⁶⁶ Mikael Klinton. 2002. *The Genetically Modified (GM) Food Labelling Controversy : Ideological and Epistemic Crossovers*. SI : Sage Publications, Ltd

⁶⁷ Alan Mc Hughen. 2000. *Uninformation and the choice paradox*, *Nature Biotechnology*, Vol.18, No.10. SI

⁶⁸ *ibid*

Sedangkan argument yang kedua yaitu *economic irrationality of consumers*. Dalam argument ini, lebih menekankan tentang kenaikan biaya yang akan dialami baik oleh produsen maupun konsumen dengan adanya permintaan pelabelan ini.

“ The real world also must deal with costs. The cost of labeling is far more than just the ink and sticker. Thus consumers wishing to avoid GM entirely will pay more for the privilege. But they’re being misled and misinformed”⁶⁹

Argumen yang kedua ini tidak hanya sekedar mengenai rasionalitas harga barang yang akan meningkatkan nilai produksi yang juga akan mempengaruhi harga barang tersebut namun juga meluas kearah moralitas terutama jika hal itu diterapkan kepada negara-negara berkembang dengan petani yang rata-rata masih tergolong miskin.

“ And the poor who must buy at the bottom of the market regardless of their personal opinions, pay a disproportionately higher share of the increased cost to the benefit of no one, especially themselves. No matter what your position, GM labels fail to provide their intended raison d’etre-informed choice (Alan Mc Hughen-scientist)

III.1.3 Alasan Politik

Dari segi politik, dengan meningkatnya jumlah ekspor Amerika Serikat terhadap Uni Eropa (yang dianggap sebagai salah satu pasar terbesar bagi produk-produk GMF dan GMO) dikhawatirkan akan semakin memperkuat posisi Amerika Serikat sebagai negara adidaya atau hegemon dunia. Eropa dianggap

⁶⁹ *ibid*

sebagai negara yang bisa menyebabkan defisit neraca perdagangan Amerika Serikat apabila ekspornya ke wilayah Eropa menghadapi kendala. Eropa merupakan pasar terbesar untuk beberapa produk bagi Amerika Serikat.⁷⁰ Hal ini tentu saja menjadi kekhawatiran bagi negara-negara Uni Eropa jika keberadaanya sebagai pasar utama bagi Amerika Serikat justru akan “merugikan” Uni Eropa.

“I mean, when the thing is getting tiresome, you have to remember what we are doing here. We are building a new world superpower. The European Union is about the projection of collective power, wealth, and influence. That collective strength makes individual nations more powerful and it will make the EU as a whole a global power. Look-the United States is plainly the superpower of the world today, But the argument is that a single-power world is inherently unstable. I mean, that’s the rationale for Europe to unite. When we work together, the European Union can stand on par as a superpower and a partner with the U.S. The world needs that right now.” (Tony Blair - Prime minister of UK)⁷¹

Seperti yang diketahui, dari awal hubungan Uni Eropa dan Amerika Serikat tidak selalu berjalan mulus. Amerika Serikat menganggap Uni Eropa sebagai ancaman bagi kekuatan Amerika Serikat begitu juga sebaliknya. Bahkan Presiden Roosevelt mempunyai kecenderungan untuk menjadikan Uni Eropa sebagai ancaman utama dan adanya keinginan untuk “menghancurkan” kekuatan Uni Eropa.

“Roosevelt perceived that the way to dominate world affairs was to reduce Europe's international role (vis-à-vis the

⁷⁰ Don Melvin. 2005. *Quickly, quietly the European Union gains superpower status* dalam http://www.oxfordpress.com/hp/content/shared/news/world/stories/05/08_EUROPE_SUPERPOWER.html [online] diakses pada tanggal 7 Maret 2012

⁷¹ T.R. Reid. nd. *The United States of Europe: The new superpower and the end of American supremacy* dalam http://www.trreid.net/the_united_states_of_europe_the_new_superpower_and_the_end_of_american_supremacy_88373.htm [online] diakses pada tanggal 8 Maret 2012

United States, as the safest way of preventing future world conflict), the creation of a permanent superpower rivalry with the USSR to ensure world stability. Roosevelt sought to reduce Europe's geopolitical role by ensuring the fragmentation of the continent into small, relatively powerless, and ethnically homogenous states. When viewed in light of these goals Roosevelt appears very similar to Stalin who, in Churchill's words, "Wanted a Europe composed of little states, disjointed, separate, and weak." Roosevelt was certain that World War Two would destroy continental Europe as a military and economic force, removing Germany and France from the stage of world powers. This would leave the United States, Great Britain, and the USSR as the last remaining European world powers."⁷²

Kemajuan ekonomi yang pesat memang kerap kali diidentikkan dengan posisi suatu negara di mata dunia. Misalnya keberadaan perekonomian China yang pesat saat ini juga dianggap menjadi ancaman bagi eksistensi negara-negara barat termasuk Amerika Serikat dan Uni Eropa di kancah internasional. Dalam hubungan internasional, hegemon merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk negara-negara yang mempunyai kemampuan lebih untuk 'memimpin' negara-negara lainnya di dunia. Untuk menjadi sebuah hegemon, sebuah negara harus mempunyai kemampuan untuk memaksa agar sebuah peraturan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Kemampuan tersebut di tunjukkan dengan tiga (3) tanda. Yang pertama yaitu pertumbuhan ekonomi yang besar dan luas. Yang kedua, dominasi dalam teknologi dan ekonomi dan yang terakhir yaitu mempunyai kekuatan politik yang besar yang dilihat melalui kekuatan militer yang dimiliki. Melihat komponen-komponen yang dimiliki, maka satu hal penting yang ada pada setiap hegemon adalah, para hegemon menikmati "*structural*

⁷² Anon. nd. *Rise of Superpowers after WW II* dalam http://www.studyworld.com/newsite/reportessay/History/General%5CRise_of_Superpowers_After_WWII-81.htm [online] diakses pada tanggal 1 April 2012

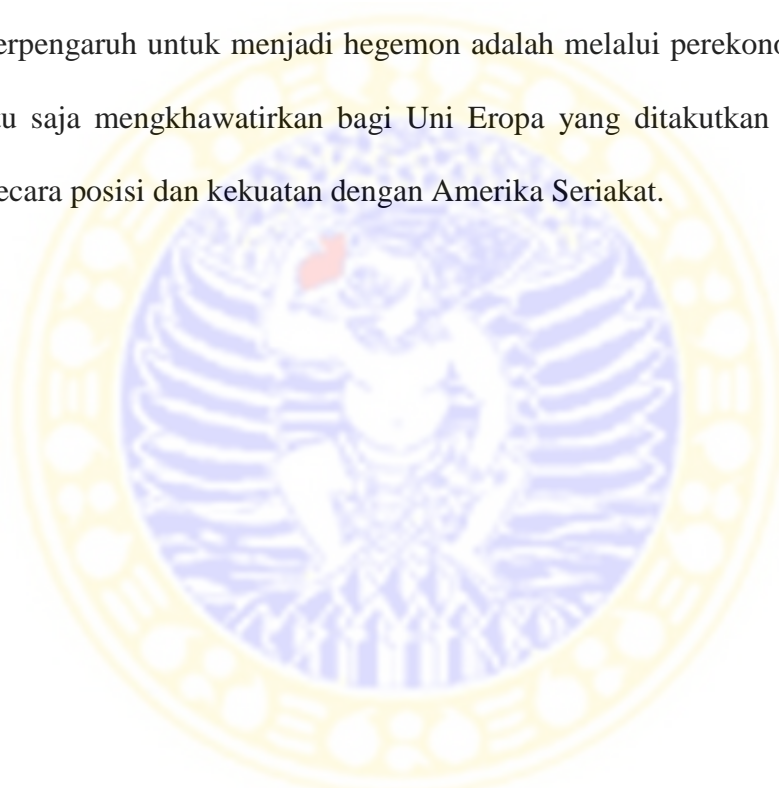
power” yang mereka miliki.⁷³ *Structural power* merupakan ‘izin’ yang diberikan kepada hegemon untuk menempati posisi utama dalam sebuah system dengan menggunakan peraturan yang mereka buat dan mereka akan memainkan perannya dalam sistem tersebut. Hal inilah yang menjadikan posisi superpower diperebutkan oleh banyak negara dan menjadi posisi yang prestise bagi negara-negara di dunia.

Perekonomian yang kuat menjadi salah satu hal penting untuk bisa menjadi negara yang mempunyai superpower di mata dunia. Walaupun bukan satu-satunya persyaratan untuk menjadi negara superpower, namun ekonomi bisa dikatakan menjadi hal yang paling vital. Kemajuan teknologi yang pesat bisa terjadi juga apabila negara tersebut mempunyai perekonomian yang pesat pula.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, kesimpulan dari bab III dalam penelitian ini yaitu ada 3 faktor non-biologi yang menyebabkan penolakan Uni Eropa terhadap masuknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat. Pertama, berhubungan dengan masalah perekonomian. Dengan masuknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat, maka dikhawatirkan akan mematikan penjualan produk-produk lokal dari Uni Eropa sendiri mengingat harga barang impor cenderung lebih murah daripada barang lokal. Sehingga konsumen akan lebih tertarik dengan produk-produk GMF dan GMO daripada produk-produk lokal terutama bagi para konsumen yang kurang mengerti apa sebenarnya produk-produk GMF dan GMO dan hanya mencari harga yang lebih murah. Faktor yang kedua yaitu masalah ideologi. Amerika Serikat dianggap

⁷³ Martin Griffiths and Terry O’ Callaghan. 2002. *International Relations : The key Concepts*. New York : Routledge

melanggar prinsip *precautionary principle* yang dipegang oleh Uni Eropa untuk menanggapi produk-produk impor yang masuk ke negaranya. Pelanggaran ini berupa pelarangan pelabelan pada produk-produk GMF dan GMO. Dan faktor yang ketiga yaitu masalah politik. Masalah yang ketiga ini merupakan lanjutan dari faktor yang pertama dimana apabila jumlah ekspor Amerika Serikat melalui produk-produk GMF dan GMO ini meningkat, dikhawatirkan akan semakin memperkuat posisi Amerika Serikat sebagai hegemon mengingat salah satu hal yang berpengaruh untuk menjadi hegemon adalah melalui perekonomiannya. Hal ini tentu saja mengkhawatirkan bagi Uni Eropa yang ditakutkan akan semakin kalah secara posisi dan kekuatan dengan Amerika Serikat.



BAB IV

Pembatasan Eropa Terhadap Produk-Produk Pertanian *Genetically Modified Food* dan *Genetically Modified Organism* dari Amerika Serikat

Bab ini membahas tentang fakta-fakta untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat yang menyebabkan adanya pembatasan pertanian Eropa terhadap produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat.

IV.1 Penyebab Pembatasan Pertanian Eropa dari Segi Ekonomi

Masuknya produk-produk GMF dan GMO ke Eropa tentu saja sedikit banyak memberi pengaruh terhadap kondisi perekonomian negara-negara Eropa. Kehadiran produk-produk GMF dan GMO tersebut datang sebagai tambahan saingan bagi produk-produk lokal yang dihasilkan oleh petani-petani Eropa sendiri.

Bagi beberapa negara seperti Indonesia, ada kecenderungan bahwa barang impor memiliki harga yang lebih murah dan dalam beberapa komoditas seperti makanan, barang-barang impor mempunyai bentuk yang lebih menarik daripada produk-produk lokal.⁷⁴ Hal inilah yang menjadikan para konsumen lebih memilih produk impor daripada produk lokal mengingat harga merupakan salah satu pertimbangan paling sensitif bagi konsumen dalam memilih barang.⁷⁵

⁷⁴ Eni Prihtiyani.2012. *Impor barang konsumsi melonjak tajam* dalam <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/02/08/1736257/Impor.Barang.Konsumsi.Melonjak.Tajam> [online] diakses pada tanggal 2 April 2012

⁷⁵ *ibid*

Namun, tidak semua negara mengalami hal yang sama dengan Indonesia dimana harga barang impor mempunyai harga yang lebih murah daripada barang lokal. Ada beberapa negara yang memiliki peraturan super ketat terhadap masuknya barang impor, hal ini tentu saja bertujuan untuk menyelamatkan produk-produk lokalnya agar tidak kalah bersaing dengan produk-produk impor. Ini merupakan salah satu bentuk negara tersebut dalam melindungi industri lokalnya.⁷⁶ Di dalam regional Uni Eropa, negara-negara yang termasuk kedalam anggota Uni Eropa menggunakan kebijakan yang sama yang dibuat melalui keputusan bersama perwakilan negara-negara Uni Eropa. Secara umum, Uni Eropa mempunyai peraturan yang umum dalam menanggapi masuknya barang-barang dari negara lain ke kawasan Uni Eropa kecuali beberapa produk yang

⁷⁶ Korea Selatan merupakan salah satu negara yang berusaha untuk mengembangkan idan melindungi industri nasionalnya. Pengembangan dan perlindungan tersebut dilakukan melalui tiga paket kebijakan. Pertama, proteksi terhadap jenis industri tertentu. Restriksi impor terhadap produk yang sudah dapat diproduksi di dalam negeri, misalnya produk industri permesinan terus dilakukan. Fasilitas tarif untuk impor bahan baku dan subsidi dalam berbagai bentuk diberikan kepada industri ini. Tujuan dari kebijakan ini adalah agar komponen industri permesinan dalam struktur industri menjadi penting untuk menopang industri atau sektor lainnya dalam perekonomian. Kedua, pembatasan dalam perizinan dan ekspansi kapasitas pada subsektor industri tertentu yang pemainnya terlalu banyak. Tujuan kebijakan ini adalah agar tingkat produksi optimal dapat dicapai dalam industri ini. Kebijakan ini juga bertujuan agar kompetisi yang berlebihan yang menimbulkan kemubajiran sosial dapat dihindarkan. Dalam kaitan ini pemerintah Korea Selatan juga melakukan intervensi dalam bentuk pengaturan usaha (*merger*), peleburan kapasitas (*capacity scapping*), dan pembagian pangsa pasar (*market-sharing arrangements*). Dalam pembagian pangsa pasar, segmentasi pasar diatur sedemikian rupa, sehingga tidak tumpang tindih. Ketiga, pencabutan proteksi dan hak-hak istimewa atas unit industri yang dianggap penikmat dan pemupuk rente ekonomi yang luar biasa. Dalam kaitan ini pemerintah Korea Selatan melakukan intervensi untuk menutup atau memerintahkan penggabungan (*merger*) unit-unit industri dalam kategori ini yang dianggap tidak efisien dan merugikan masyarakat.

dianggap sensitif seperti hasil pertanian, senjata dan barang-barang yang membutuhkan kuota dan pengawasan khusus.⁷⁷

Ada tiga peraturan yang dibuat oleh Uni Eropa untuk menghadapi masuknya barang-barang impor dari negara lain.⁷⁸ Yang pertama yaitu *Import Licensing*. Sistem *import licensing* yang diterapkan di Uni Eropa ini berdasarkan pada *premise* bahwa tidak semua barang import membutuhkan lisensi dari Uni Eropa kecuali barang-barang yang membutuhkan pengawasan dan pembatasan jumlah atau *quantitative restriction*. Pengawasan terhadap barang-barang import tertentu dimaksudkan untuk meningkatkan transparansi perdagangan tanpa bertujuan untuk membatasi negara-negara importir untuk masuk kedalam sistem perdagangan Uni Eropa.⁷⁹ Pada umumnya, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh para importir agar barang tersebut bisa masuk kedalam pasar Eropa.⁸⁰ Yang pertama yaitu *information and consultation procedure*. Negara-negara Uni Eropa harus menginformasikan kepada komisi yang mengurus tentang barang impor dan diadakan konsultasi mengenai hadirnya barang impor tersebut. Beberapa pertimbangan yang perlu dikonsultasikan dengan hadirnya produk impor baru antara lain kondisi barang impor tersebut dan kondisi perekonomian negara pada waktu itu. Setelah melalui tahapan *information and consultation*, komisi tersebut akan melakukan investigasi terhadap barang-barang impor tersebut untuk menentukan apakah produk tersebut “mengancam” sehingga

⁷⁷ Anon. 2011. *EU import regulations* dalam <http://www.hktdc.com/info/mi/a/bgeu/en/1X002X54/1/Guide-to-Doing-Business-with-EU/2-9-EU-Import-Regulations.htm> [online] diakses pada tanggal 5 April 2012

⁷⁸ *ibid*

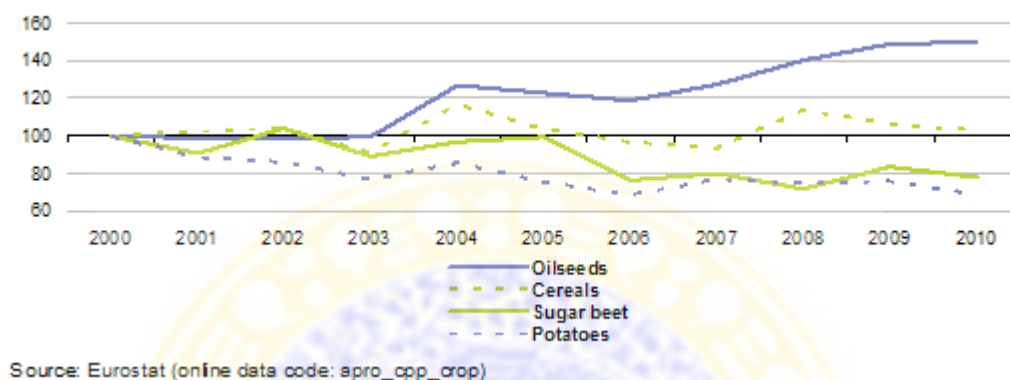
⁷⁹ *ibid*

⁸⁰ Anon.2009. *common rules of import* dalam http://europa.eu/legislation_summaries/external_trade/r11002_en.htm [online] diakses pada tanggal 5 April 2012

membutuhkan pengawasan khusus atau tidak. 4 komponen yang diperhatikan pada waktu investigasi adalah (1) jumlah barang impor (2) harga barang impor (3) konsekuensi yang harus ditanggung oleh produsen Uni Eropa dengan hadirnya barang impor tersebut dan (4) faktor-faktor lain yang menyebabkan atau disebabkan oleh barang-barang impor tersebut. Bagi beberapa barang yang dianggap akan menyebabkan perpecahan atau kerugian bagi produsen lokal, akan menjalani tahap selanjutnya yaitu *surveillance measures* (tahap pengawasan). Barang-barang yang berada pada tahap pengawasan ini harus memiliki dokumen khusus dari komisi Uni Eropa apabila ingin menjual barang-barangnya di wilayah Uni Eropa. Dan tahapan yang terakhir yaitu *safeguard measures*. Tahap ini akan diaplikasikan apabila ada barang impor yang dapat mengganggu produsen lokal. Peraturan yang kedua yang diterapkan oleh Uni Eropa yaitu pencanangan kuota tariff (*tariff quotas*). Untuk beberapa jenis barang, pembatasan jumlah barang sangat diperlukan untuk membatasi jumlah barang yang masuk ke suatu negara. Pembatasan ini dibuat dengan adanya *tariff quotas*. Di Uni Eropa, ada 90 *tariff quotas* dimana 38%-nya merupakan produk-produk pertanian. Dan peraturan yang terakhir yaitu melalui *restrictions* (pembatasan) dan *prohibitions* (pelarangan). Ada 4 produk yang dibatasi atau dilarang (1) produk-produk palsu atau yang berasal dari pembajakan dari hasil orang lain dilarang masuk ke Uni Eropa (2) pembatasan terhadap produk-produk GMF dan GMO (3) pembatasan terhadap masuknya hewan-hewan hidup dan produk-produk yang berasal dari hewan dan (4) produk-produk kimiawi.

Melihat peraturan-peraturan yang dibuat oleh Uni Eropa terhadap masuknya barang impor ke wilayahnya, maka, bisa dikatakan bahwa Uni Eropa

merupakan salah satu kawasan yang mempunyai kepedulian untuk menyelamatkan industri nasionalnya agar tidak kalah dengan produk-produk impor. Hal ini juga ditunjang dengan fakta-fakta berupa diagram tentang perdagangan nasional di Uni Eropa dibawah ini:



Gambar 4.1 hasil produksi pertanian Uni Eropa

Sumber: <http://epp.eurostat.ec.europa.eu/>

Pada gambar 4.1 bisa dilihat tentang jumlah produksi beberapa hasil pertanian unggulan dari Uni Eropa. Dari grafik tersebut, terlihat kenaikan-kenaikan yang mungkin tidak drastis tapi tetap menunjukkan kenaikan secara signifikan. Kenaikan yang dialami produk pertanian Uni Eropa ini bukan berarti tanpa penurunan, tetap terjadi beberapa penurunan di beberapa hasil pertanian seperti yang terjadi pada tahun 2003, namun produk-produk pertanian tersebut bisa kembali mengalami peningkatan ditahun tahun berikutnya. Sebagai perbandingan, dari grafik tersebut, juga bisa dilihat bahwa sesudah tahun 2004 dimana Uni Eropa sudah menerima produk-produk GMF dan GMO pertanian Uni Eropa juga mengalami pergerakan grafik yang cukup signifikan dari tahun ke

tahun. Hal ini membuktikan bahwa pertanian Uni Eropa tidak mengalami perubahan baik sebelum produk-produk GMF dan GMO maupun sesudah masuknya produk-produk GMF dan GMO.

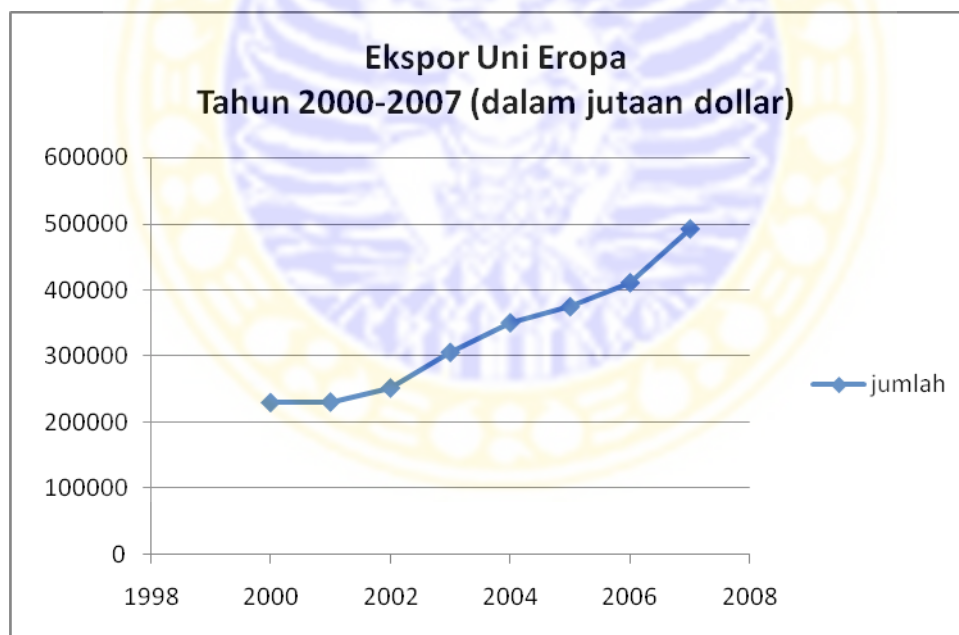
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
EU-27	94.8	104.1	105.7	101.6	110.2	100.0	104.0	114.8
Belgium	118.7	108.8	96.0	104.3	109.3	100.0	123.5	134.0
Bulgaria	105.1	118.0	94.7	88.6	87.4	100.0	97.5	98.8
Czech Republic	66.4	85.0	68.8	59.2	93.2	100.0	102.7	118.6
Denmark	104.9	126.6	89.7	87.8	98.8	100.0	104.2	106.4
Germany	90.1	111.0	81.8	75.5	111.9	100.0	108.8	134.9
Estonia	40.5	53.2	51.6	57.6	94.8	100.0	100.4	142.1
Ireland	95.8	90.7	79.2	75.8	80.3	100.0	84.0	94.3
Greece	118.5	118.7	114.3	104.3	99.3	100.0	98.3	99.0
Spain	104.2	112.4	108.9	123.1	113.2	100.0	95.5	107.3
France	110.3	111.5	108.3	106.6	105.4	100.0	111.1	120.9
Italy	117.9	115.4	113.5	113.8	114.6	100.0	96.3	93.7
Cyprus	95.0	105.9	107.3	98.7	96.6	100.0	90.4	90.2
Latvia	41.1	53.4	52.5	57.6	96.0	100.0	131.8	137.8
Lithuania	60.8	56.4	52.3	58.7	92.5	100.0	89.0	133.4
Luxembourg	104.3	105.4	117.9	108.4	109.2	100.0	94.7	116.1
Hungary	75.1	79.3	62.7	65.4	99.1	100.0	106.6	114.3
Malta	78.7	91.2	90.7	85.9	82.6	100.0	97.5	94.5
Netherlands	124.5	116.2	100.1	108.6	101.1	100.0	122.6	121.1
Austria	89.9	105.9	97.2	96.9	101.9	100.0	111.1	125.1
Poland	61.0	70.2	63.4	58.5	110.3	100.0	110.5	134.9
Portugal	94.8	101.8	97.3	98.4	108.7	100.0	104.4	100.2
Romania	66.9	114.2	106.8	121.2	175.2	100.0	99.3	76.8
Slovenia	71.5	62.1	81.9	64.6	99.5	100.0	97.4	109.6
Slovakia	82.4	93.7	88.6	82.9	107.3	100.0	122.1	128.9
Finland	94.5	95.1	94.6	93.4	90.0	100.0	98.8	112.6
Sweden	85.0	90.6	95.5	92.8	83.9	100.0	113.5	135.7
United Kingdom	80.8	85.6	94.7	108.5	101.2	100.0	103.9	110.8
Norway	122.9	119.7	125.0	121.8	119.8	100.0	93.6	104.6
Switzerland	103.0	95.7	102.1	94.9	105.9	100.0	97.1	102.5

Gambar 4.2 Pemasukkan negara dari sektor pertanian

Sumber: <http://epp.eurostat.ec.europa.eu/>

Dari gambar 4.2, bisa dilihat mengenai pemasukkan dari negara-negara Uni Eropa maupun pemasukkan Uni Eropa secara umum dari sektor pertanian dari tahun 2000-2004. Dari gambar tersebut, jika dilihat Uni Eropa secara umum, Uni Eropa juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring meningkatnya jumlah produksi pertanian seperti yang terlihat pada gambar 4.1. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tahun 2003, produksi pertanian Uni Eropa sempat mengalami penurunan sehingga juga mempengaruhi pendapatan Uni Eropa secara

umum. Jika dilihat dari masing-masing negara, juga terjadi grafik penurunan dan peningkatan dalam hal penghasilan dari sektor pertanian ini seiring juga naik dan turunnya produksi pertanian di negara-negara tersebut. Namun, secara umum, masih ada peningkatan yang terjadi di masing-masing negara walaupun tidak terlalu banyak. Sebagai perbandingan di tahun pasca 2004 ketika produk-produk GMF dan GMO sudah mulai masuk ke wilayah Uni Eropa, pergerakan perekonomian Uni Eropa dari sektor pertanian juga mengalami peningkatan dan penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran produk-produk GMF dan GMO yang bisa dianggap sebagai saingan pertanian lokal Uni Eropa, tidak mempengaruhi produksi pertanian lokal Uni Eropa yang secara otomatis juga tidak mempengaruhi pendapatan Uni Eropa dari sektor pertanian.



Gambar 4.3 Jumlah Ekspor pertanian Uni Eropa

Sumber: <http://stat.wto.org/>

Dalam gambar 4.3, terlihat bagaimana ekspor pertanian Uni Eropa ke dunia juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Ekspor ini dilakukan ketika kebutuhan nasional negara akan barang tersebut (dalam hal ini pertanian) telah terpenuhi. Hal ini menandakan jika Uni Eropa telah mampu memenuhi kebutuhan nasionalnya akan pertanian sehingga Uni Eropa melakukan ekspor ke luar negeri. Sebagai perbandingan, pasca tahun 2004 ketika produk-produk GMF dan GMO masuk ke wilayah Uni Eropa, ekspor pertanian Uni Eropa ke negara-negara lain di dunia juga terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian Uni Eropa tetap mampu bertahan dan berproduksi walaupun sudah ada jenis bentuk pertanian baru yang diimpor dari Amerika Serikat.

Dari data-data statistik yang telah ditunjukkan diatas yang digunakan sebagai alat pembuktian hipotesis, maka, peneliti menganalisis bahwa pertanian nasional Uni Eropa masih mempunyai peran yang penting dalam perekonomian Uni Eropa. Pertanian nasional Uni Eropa masih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sekalipun telah hadir produk-produk impor GMF dan GMO dari Amerika Serikat. Banyaknya produk-produk impor dari berbagai negara yang menganggap Uni Eropa sebagai salah satu pasar yang potensial untuk memasarkan produk-produk tersebut menjadikan Uni Eropa merasa perlu untuk melindungi industri nasionalnya agar tidak kalah dengan produk-produk impor tersebut. Sehingga, Uni Eropa membuat berbagai macam peraturan untuk menanggapi banyaknya produk impor yang akan masuk ke wilayah Uni Eropa. Salah satunya berupa pembatasan seperti yang dialami produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat ini. Pada mulanya, salah satu penyebab penolakan masuknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat ke dalam wilayah

Uni Eropa adalah karena adanya ketakutan dari Uni Eropa bahwa hal ini merupakan upaya dari Amerika Serikat untuk menguasai pertanian Uni Eropa⁸¹. Namun, dari bukti-bukti yang telah dijelaskan diatas baik berupa penjelasan maupun berupa gambar-gambar, maka ketakutan Uni Eropa akan masuknya produk-produk GMF dan GMO yang dianggap sebagai upaya Amerika Serikat dalam menguasai pertanian Uni Eropa, tidak sepenuhnya terjadi. Walaupun kadang kala produksi pertanian Uni Eropa mengalami naik turun yang mengakibatkan naik turun pulalah penghasilan Uni Eropa, namun, secara keseluruhan, hasil pertanian Uni Eropa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini juga semakin diperkuat dengan meningkatnya ekspor pertanian Uni Eropa ke dunia. Sehingga, secara umum, penolakan produk-produk GMF dan GMO merupakan permasalahan persaingan perdagangan. Hal ini juga bisa dilihat dari data-data sesudah tahun 2004 ketika produk-produk GMF dan GMO telah masuk kedalam Uni Eropa seperti yang telah dijelaskan diatas, baik dari segi produksi pertanian, pendapatan Uni Eropa dari sektor pertanian, maupun ekspor pertanian Uni Eropa, semuanya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga bisa dikatakan bahwa kehadiran atau ketiadaan produk-produk GMF dan GMO tidak mempengaruhi perekonomian Uni Eropa terutama dari sektor pertanian.

IV.2 Penyebab Pembatasan Pertanian Eropa dari Segi Ideologi

Setiap negara mempunyai prinsip dan peraturan yang berbeda terhadap masuknya barang impor kedalam wilayah mereka. Hal ini juga lah yang

⁸¹ Diahanna Lynch and David Vogel. nd. *The regulation of GMOs in Europe and the United State Case_Study of contemporary European Regulatory Politics* dalam <http://www.cfr.org/genetically-modified-organisms/regulation-gmos-europe-united-states-case-study-contemporary-european-regulatory-politics/p8688> [online] diakses pada tanggal 11 April 2012

menjadikan salah satu penyebab ditolakny produk-produk GMF dan GMO masuk kedalam wilayah Uni Eropa.

Uni Eropa memiliki prinsip yang harus tetap dipegang sebelum mengizinkan barang impor tersebut masuk ke dalam wilayah Uni Eropa yang biasa disebut *Precautionary Principle*. *Precautionary Principle* merupakan prinsip pencegahan yang dipegang oleh Uni Eropa untuk menghadapi masuknya barang asing (impor) terhadap segala kemungkinan terburuk yang disebabkan oleh hadirnya barang asing tersebut. Bentuk *precautionary principle* yang dipegang oleh Uni Eropa dalam hal masuknya produk-produk GMF dan GMO, yaitu berupa pencantuman label terhadap produk-produk tersebut (*labelling*). Keinginan Uni Eropa untuk mencantumkan label pada setiap makanan produk-produk GMF dan GMO inilah yang ditolak oleh Amerika Serikat sehingga menimbulkan perbedaan prinsip dan akhirnya menimbulkan penolakan masuknya produk-produk GMF dan GMO ke wilayah Uni Eropa.

Perbedaan tanggapan terhadap produk-produk GMF dan GMO ini dianggap sebagai pemicu perbedaan sikap yang diambil diantara kedua negara ini. Selain itu, Amerika Serikat dan Uni Eropa mempunyai pendekatan yang berbeda tentang bagaimana menanggapi resiko yang ditimbulkan dari sebuah teknologi.⁸² Secara umum, dalam membuat sebuah peraturan, pemerintah Amerika Serikat lebih suka berdebat, dan bersaing daripada di Uni Eropa dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi NGO untuk ikut serta mempengaruhi pembuatan keputusan. Hal ini menimbulkan ketidakpercayaan dari masyarakat Amerika

⁸² *ibid*

Serikat yang akhirnya lebih memilih skeptis dan masa bodoh dengan keuntungan yang didapat dari teknologi baru. Amerika Serikat menganggap bahwa produk-produk GMF dan GMO merupakan hasil pertanian yang sama dengan hasil pertanian yang ditanam secara konvensional lainnya sehingga tidak perlu diperlakukan “khusus” dan tidak perlu dibuat peraturan baru.

Hal ini berbeda dengan Uni Eropa yang merespon dari sudut pandang yang lain. Dari segi pengambilan keputusan dalam pembuatan peraturan, Uni Eropa lebih “tertutup”. NGO hanya memiliki kesempatan yang terbatas untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Di Eropa, pengambilan keputusan lebih kepada keputusan bersama antara para ilmuwan dan pemerintah. Uni Eropa melihat bahwa masuknya produk-produk GMF dan GMO ini merupakan sebuah bentuk ancaman yang tidak hanya akan membahayakan kesehatan para konsumen dan lingkungan namun juga akan merusak produk lokal Uni Eropa itu sendiri sehingga peredarannya di Uni Eropa harus dibatasi. Sehingga, sebagai wujud aplikasi dari *precautionary principle* yang dipegang oleh Uni Eropa, Uni Eropa menginginkan adanya pelabelan pada produk-produk GMF dan GMO sehingga konsumen mengetahui produk apa yang mereka konsumsi.

Menurut analisis peneliti, setiap negara memiliki respon yang berbeda-beda terhadap masuknya barang impor ke negaranya termasuk dalam pembuatan peraturan dan prinsip yang diterapkan di negara tersebut. Terlebih lagi dalam kasus produk-produk GMF dan GMO ini, belum ada kejelasan pasti terutama dari segi kesehatan mengenai akibat yang ditimbulkan dari produk ini.

Amerika Serikat dan Uni Eropa memiliki pandangan yang berbeda mengenai isu ini. Amerika merupakan negara yang lebih melihat teknologi dari segi *output* yang dihasilkan, hal ini berbeda dengan yang terjadi di Uni Eropa yang lebih melihat teknologi dari proses yang harus dilalui. Sehingga respon yang mereka ambil pun berbeda. Amerika Serikat lebih memilih untuk tidak memberi label terhadap produk-produk GMF dan GMO sedangkan Uni Eropa menginginkan pencantuman label. Semenjak produk-produk GMF dan GMO masuk ke Uni Eropa, Konsumen Eropa merasa bahwa mereka kekurangan hak untuk memilih produk apa yang mereka konsumsi dengan tidak adanya pelabelan tersebut.⁸³

Menurut analisis peneliti, masalah pelabelan ini bisa menjadi masalah utama penolakan Uni Eropa terhadap masuknya produk-produk GMF dan GMO, Uni Eropa dianggap ,melanggar *precautionary principle* yang dipegang Uni Eropa. Namun, peneliti juga melihat ada usaha lain yang dimaksudkan Uni Eropa dengan diberlakukannya prinsip ini. Seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, permasalahan penolakan produk-produk GMF dan GMO ini merupakan permasalahan dagang sehingga dengan diberlakukannya *precautionary principle* di Uni Eropa, hal ini akan mempersulit masuknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat ke Uni Eropa yang itu berarti mengurangi persaingan dagang dalam bidang pertanian di Uni Eropa. Hal ini sesuai dengan apa yang dipikirkan Amerika Serikat dengan diberlakukannya *precautionary principle* ini.

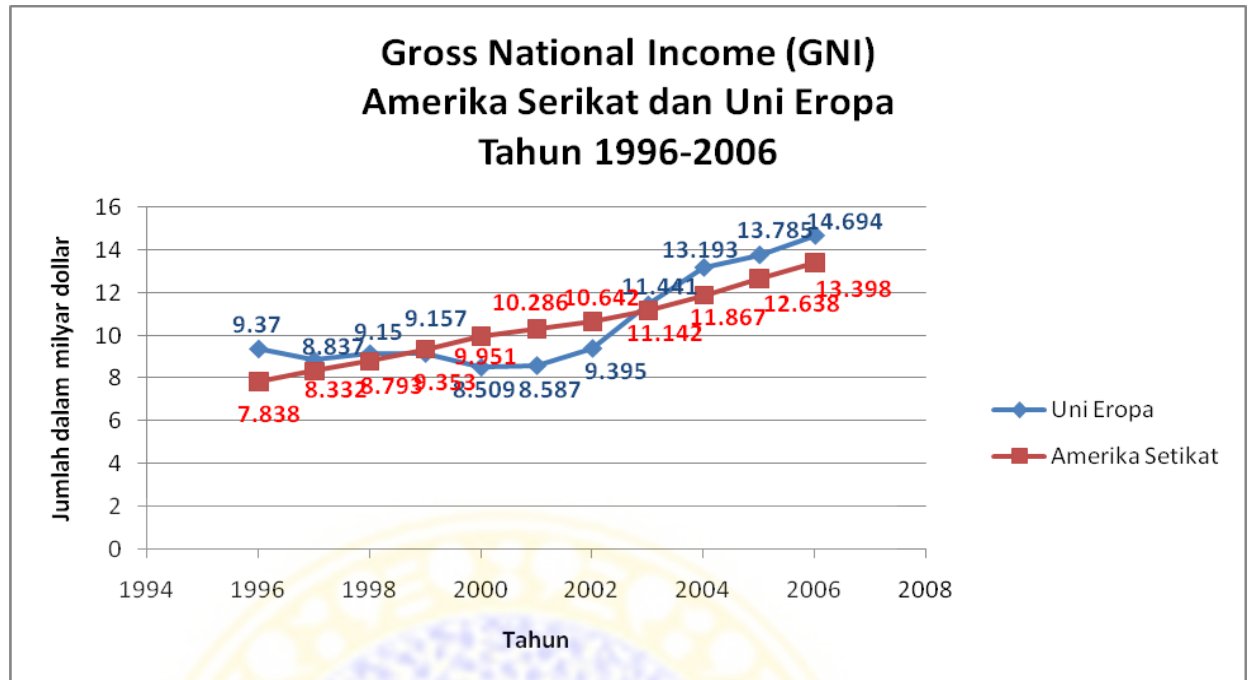
⁸³ *ibid*

IV.3 Penyebab Pembatasan Pertanian Eropa dari Segi Politik

Sebagai negara yang sama-sama besar dan memiliki kekuatan di mata internasional, Amerika Serikat dan Uni Eropa tentu saja memiliki keinginan untuk jadi yang terbaik. Dalam dunia internasional, menjadi hegemon bisa dianggap merupakan “cita-cita” terbesar bagi semua negara di dunia karena dengan menjadi hegemon, maka, negara tersebut mempunyai kekuatan untuk mengontrol dunia.

Salah satu faktor yang diperlukan untuk menjadi hegemon dunia adalah melalui perekonomiannya. Setiap negara berlomba-lomba untuk meningkatkan perekonomiannya. Salah satu cara untuk mengukur kekuatan perekonomian suatu negara yaitu melalui GNI (*Gross National Income*) atau GNP (*Gross National Product*). GNI (*Gross National Income*) atau GNP (*Gross National Product*) merupakan total dari nilai jasa dan barang yang dihasilkan di suatu negara (dalam negeri) atau yang biasa disebut GDP (*gross domestic product*) bersamaan dengan penghasilan yang berasal dari negara lain.⁸⁴

⁸⁴ Anon.nd. *Gross National Income definition* dalam <http://www.investordictionary.com/definition/gross-national-income> [online] dikases pada tanggal 16 April 2012



Gambar 4.4 Gross National Income (GNI) Amerika Serikat dan Uni Eropa tahun 1998-2004

Sumber: <http://www.economywatch.com/economic-statistics/>

Gambar diatas merupakan Grafik *Gross National Income* Amerika Serikat dan Uni Eropa dari tahun 1998-2004. Dari grafik tersebut bisa dilihat bahwa kedua negara mengalami peningkatan GNI yang merupakan indikator untuk mengukur kekuatan perekonomian suatu negara. Walaupun pada tahun 1999 ke tahun 2000, Uni Eropa sempat mengalami penurunan, namun Uni Eropa akhirnya berhasil meningkatkan kembali pendapatan nasionalnya hingga meraih angka 13,193 milyar dollar di tahun 2004.

Menurut analisis peneliti, melihat grafik perekonomian yang ada, kedua negara tersebut mempunyai kesempatan untuk menjadi hegemon dunia. Amerika Serikat yang sebelumnya telah menjadi hegemon dunia, tentu saja akan berusaha

keras untuk menjaga posisinya sebagai hegemon dunia. Sehingga tidak mudah bagi Uni Eropa (yang terdiri negara-negara barat yang juga mempunyai perekonomian yang bagus di masing-masing negara) untuk bisa menggeser kedudukan Amerika Serikat sebagai hegemon. Namun, juga tidak menutup kemungkinan bagi Uni Eropa untuk mampu menjadi hegemon. Jika dilihat pergerakan grafik pendapatan nasional yang ada, peningkatan pendapatan nasional Uni Eropa lebih signifikan dibandingkan Amerika Serikat. Salah satu penyebabnya bisa dikarenakan penolakan masuknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat ke Uni Eropa yang menyebabkan pendapatan Amerika Serikat menurun drastis mengingat Uni Eropa merupakan salah satu pasar terbesar Amerika Serikat dalam memasarkan produk-produk GMF dan GMO.

Penolakan produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat ke Uni Eropa bisa dikatakan sebagai cara Uni Eropa untuk menghalangi perkembangan perekonomian Amerika Serikat agar lebih besar dimana salah satunya didapat dari ekspor baik ekspor hasil pertanian maupun ekspor komoditas lainnya. Hal ini juga yang dituduhkan Amerika Serikat kepada Uni Eropa. Jika dilihat grafik yang ada, cara ini cukup berhasil, hal ini terbukti pendapatan nasional Amerika Serikat tidak signifikan Uni Eropa. Bahkan ditahun 2004, pendapatan Uni Eropa meningkat tajam dan jauh lebih besar daripada pendapatan Amerika Serikat. Hal ini bisa menjadi salah satu peluang bagi Uni Eropa untuk bisa menggeser posisi Amerika Serikat sebagai hegemon. Namun, perlu diingat, untuk menjadi hegemon, tidak hanya perekonomian yang harus kuat, ada 3 indikator sebuah negara dikatakan sebagai hegemon dunia yaitu 1) pertumbuhan ekonomi yang besar (2) memimpin

dalam hal teknologi dan perekonomian (3) kekuatan politik yang ditandai dengan kekuatan militer.⁸⁵ Dalam hal pertumbuhan perekonomian, Amerika Serikat telah menunjukkan eksistensinya dengan menjadi negara dengan berpenghasilan nasional tertinggi sejak tahun 1998.⁸⁶ Walaupun akhirnya mampu dikalahkan oleh Uni Eropa ditahun 2004. Begitu pula dalam hal teknologi. Dalam 20 tahun ini, Teknologi Amerika Serikat terus mengalami perkembangan dan menjadi teknologi dengan kualitas terbaik.⁸⁷ Peneemuan dan pengembangan produk-produk GMF dan GMO ini juga merupakan salah satu contoh berekmbangnya teknologi dan ilmu pengetahuan di Amerika Serikat. Indikator yang terakhir yaitu kondisi politik yang dilihat dari militer. Namun, dalam point ketiga ini, antara Amerika Serikat dan Uni Eropa tidak bisa dibandingkan karena perbedaan struktur pemerintahan dimana Amerika merupakan sebuah negara sedangkan Uni Eropa merupakan *suprstate* yang tidak memiliki kekuatan militer sendiri.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas, maka Uni Eropa memutuskan untuk menolak masuknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat disebabkan karena adanya ketakutan jika hadirnya produk-produk GMF dan GMO di pasar Uni Eropa akan semakin meningkatkan pendapatan Amerika Serikat melalui ekspornya sehingga akan memperkuat posisi Amerika Serikat sebagai hegemon dan menutup kesempatan Uni Eropa untuk mengambil alih posisi tersebut

⁸⁵ Martin Griffiths and Terry O' Callaghan. 2002. *International Relations : The key Concepts*. New York : Routledge

⁸⁶ Anon.nd. *Gross National product by country:1998* dalam *Gross National Product, by Country: 1998* [online] diakses pada tanggal 18 April 2012

⁸⁷ Anon.nd. dalam <http://www.ustechnologies.com/> [online] diakses pada tanggal 18 April 2012

BAB V

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini sebagian terbukti namun sebagian lagi tidak terbukti. Dari data-data yang telah didapat, Uni Eropa menunjukkan bahwa bukan faktor ekonomi dan politik yang menjadi alasan penolakan Uni Eropa terhadap masuknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat. Tetapi, masalah ideologi-lah yang menjadi salah satu alasan penolakan masuknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat tersebut.

Dalam hipotesis pertama yang menjelaskan tentang penolakan Uni Eropa dari sisi ekonomi, dimana dalam hipotesis dinyatakan bahwa masuknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat dikhawatirkan akan mengganggu industri nasional Uni Eropa baik dari segi harga maupun varietas barang. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Uni Eropa memiliki peraturan yang cukup ketat terhadap masuknya barang impor ke dalam wilayah Uni Eropa. Hal ini merupakan salah satu bentuk perlindungan Uni Eropa terhadap industri nasionalnya. Dari segi perkembangan industri nasional Uni Eropa di tahun 1998-2004, melalui data-data yang telah dicantumkan dalam bab sebelumnya, juga terlihat bahwa industri nasional Uni Eropa tidak mengalami penurunan. Sebagai perbandingan di tahun sesudah 2004, industri nasional Uni Eropa dari sektor pertanian juga mengalami pergerakan yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika produk-produk GMF dan GMO masuk ke wilayah

Uni Eropa, pertanian Uni Eropa tetap bisa bertahan dan memproduksi hasil pertaniannya dengan baik karena jika pertanian Uni Eropa tidak bisa bertahan dan berproduksi dengan baik, pasca tahun 2004 ketika produk-produk GMF dan GMO masuk ke wilayah Uni Eropa, terjadi penurunan yang signifikan pada hasil pertanian Uni Eropa yang kemudian mempengaruhi pendapatan Uni Eropa dari sektor pertanian. Namun, faktanya hal itu tidak terjadi. Maka, hipotesis pertama tidak terbukti.

Dalam hipotesis kedua yang menjelaskan permasalahan politik. Dalam hipotesis ini dijelaskan bahwa hasil ekspor Amerika Serikat akan mempengaruhi kekuatan dan kekuasaan Amerika Serikat secara global dan semakin memperkuat posisi Amerika Serikat sebagai hegemon dunia. Dalam hal ini, peneliti melihat kekuatan negara dari sektor perekonomiannya. Dari data-data yang telah dijelaskan diatas dan juga sebagai kelanjutan dari hipotesis sebelumnya, bisa dilihat bahwa dari segi pendapatan negara, Uni Eropa lebih mengalami pergerakan yang signifikan sedangkan Amerika Serikat cenderung stabil. Jika dilihat dari tahun 1998-2004 ketika Uni Eropa menolak masuknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat ke dalam wilayah Uni Eropa, pergerakan GNI Uni Eropa lebih signifikan, begitu juga pasca tahun 2004 ketika produk-produk GMF dan GMO sudah diperbolehkan masuk ke wilayah Uni Eropa dan diharapkan menjadi pemasukan besar bagi Uni Eropa mengingat Uni Eropa sebagai salah satu pasara terbesar bagi Amerika Serikat, GNI Uni Eropa masih tetap lebih tinggi dari Amerika Serikat. Sehingga, hipotesis kedua tentang ketakutan Uni Eropa mengenai kekuatan Amerika Serikat sebagai hegemon seiring meningkatnya nilai ekspor Amerika Serikat, tidak terbukti.

Dan hipotesis yang terakhir yang menjelaskan permasalahan ideologi dimana penolakan Uni Eropa terhadap masuknya produk-produk GMF dan GMO dari Amerika Serikat dianggap menyalahi *precautionary principle* yang dipegang oleh Uni Eropa. *Precautionary Principle* yang merupakan prinsip pencegahan yang diterapkan Uni Eropa untuk merespon barang-barang impor yang masuk ke wilayah Uni Eropa terutama bagi barang-barang yang secara ilmiah belum diketahui dampak penggunaannya secara jelas seperti dalam kasus produk-produk GMF dan GMO ini. Bagi Uni Eropa, penerapan *Precautionary principle* ini bisa diterapkan melalui penggunaan label (*labelling*) yang dicantumkan dalam produk-produk GMF dan GMO sehingga konsumen diberi hak untuk memilih akan mengonsumsi produk-produk GMF dan GMO atau tidak. Namun, dalam kenyataannya, Amerika Serikat menolak penggunaan label pada produk-produk GMF dan GMO yang dihasilkannya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan persepsi antara Amerika Serikat dan Uni Eropa yang memandang berbeda tentang produk-produk GMF dan GMO. Amerika Serikat yang melihat dari produk yang dihasilkan menganggap produk-produk GMF dan GMO ini sama dengan hasil pertanian lainnya yang dihasilkan dari cara konvensional. Hal ini berbeda dengan Uni Eropa yang memandang dari proses pembuatan produk-produk GMF dan GMO yang menggunakan zat-zat kimia. Sehingga bisa disimpulkan bahwa hipotesis terakhir ini memang benar terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Evans, Graham. et.al, 1998. *Dictionary of International Relations*. Penguin Reference : London
- Martin Griffiths and Terry O' callaghan . 2002. *International Relations : The key Concepts*.New York : Routledge
- Mas'oed, Mochtar . 2008. *Ekonomi-Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar :
- Silalah, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Unpar Press

ARTIKEL DALAM INTERNET

- <http://www.fao.org/hunger/en/> diakses pada tanggal 7 November 2011
- <http://www.wfp.org/hunger/causes> [online] diakses pada tanggal 27 Desember 2011
- <http://www.ita.doc.gov/td/ocg/exp3112.htm> [online] diakses pada tanggal 1 Januari 2012
- <http://bch.cbd.int/protocol/background/> diakses pada tanggal 9 Januari 2012
- http://www.gmo-compass.org/eng/glossary/185.cartagena_protocol.html diakses pada tanggal 9 Januari 2012
- Anon. nd. *Development Of Indonesian Golden Rice (NRM III)* dalam http://indonesia.usaid.gov/en/USAID/Activity/325/Development_of_Indonesian_Golden_Rice_NRM_III [online] diakses pada tanggal 9 Januari 2012
- Anon. nd. *General Food Law- Precautionary Principle* dalam http://ec.europa.eu/food/food/foodlaw/precautionary/index_en.htm [online] diakses pada tanggal 21 Mei 2012
- Anon. 2005. *EU Market No Market For GM Labelled Food in Europe* dalam <http://www.gmfreeireland.org/downloads/NoMarketForGMFood.pdf> [PDF online] diakses pada tanggal 7 Februari 2012
- Anon. nd. BAB II : kajian permintaan dan penawaran dalam http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/teori_ekonomi_mikro/bab2_kaji

an_ulang_permintaan_dan_penawaran.pdf [pdf online] diakses pada tanggal 8 Maret 2012

Anon. 2011. *EU import regulations* dalam <http://www.hktdc.com/info/mi/a/bgeu/en/1X002X54/1/Guide-to-Doing-Business-with-EU/2-9-EU-Import-Regulations.htm> [online] diakses pada tanggal 5 April 2012

Anon.2009. *common rules of import* dalam http://europa.eu/legislation_summaries/external_trade/r11002_en.htm [online] diakses pada tanggal 5 April 2012

Konandreas, P. n.d. *trade and food security: options for developing countries* dalam <http://www.fao.org/DOCREP/003/X7353E/X7353e10.htm> [online] diakses pada tanggal 16 Maret 2012

Kumwenda, Olivia.et.al. 2011. *South Africa GMO Crop Area Rises Slow Growth For Africa* dalam <http://www.reuters.com/article/2011/03/03/us-safrica-gmo-idUSTRE7222QS20110303> [online] diakses pada tanggal 9 Januari 2012

Mulyono. nd. *Teori Pengambilan keputusan* dalam <http://mulyono.staff.uns.ac.id/2009/06/08/teori-pengambilan-keputusan-theory-of-decision-making/> [online] diakses pada tanggal 14 November 2011

Reid, T. R. nd. *The United States of Europe: The new superpower and the end of American supremacy* dalam http://www.trreid.net/the_united_states_of_europe_the_new_superpower_and_the_end_of_american_supremac_88373.htm [online] diakses pada tanggal 8 Maret 2012

Suudi, M. 1999. *Golden Rice: Dulu, kini dan nanti* dalam <http://www.biotek.lipi.go.id/index.php/news/8/455-Golden%20Rice-%20Dulu,%20Kini,%20dan%20Nanti?PHPSESSID=d138eeb38a41b805b034146dd5f5b73b> [online] diakses pada tanggal 9 Januari 2012

BERITA DALAM INTERNET

Anon. nd. *Rise of Superpowers after WW II* dalam http://www.studyworld.com/newsite/reportessay/History/General%5CRise_of_Superpowers_After_WWII-81.htm [online] diakses pada tanggal 1 April 2012

Eni,Prihtiyani.2012. *Impor barang konsumsi melonjak tajam* dalam <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/02/08/1736257/Impor.Barang.Konsumsi.Melonjak.Tajam> [online] diakses pada tanggal 2 April 2012

Anon.nd. *Gross National Income definition* dalam <http://www.investordictionary.com/definition/gross-national-income> [online] dikases pada tanggal 16 April 2012

Anon.nd. dalam <http://www.ustechnologies.com/> [online] diakses pada tanggal 18 April 2012

Amira, Dewi. 2011. Jumlah Penduduk Dunia Diperkirakan Capai 7 Miliar Tahun 2011 dalam <http://finance.detik.com/read/2011/08/18/115937/1705821/4/jumlah-penduduk-dunia-diperkirakan-capai-7-miliar-tahun-2011> [online] diakses pada tanggal 7 November 2011

Melvin, Don. 2005. *Quickly, quietly the European Union gains superpower status* dalam http://www.oxfordpress.com/hp/content/shared/news/world/stories/05/08_EUROPE_SUPERPOWER.html [online] diakses pada tanggal 7 Maret 2012

LAPORAN

Anon. 2011. *World Disaster report : fokus kepada permasalahan kelaparan dan malnutrisi* dalam <http://csforum.net/multimedia/bahan-bacaan/469-world-disaster-report-2011-fokus-pada-kelaparan-dan-malnutrisi.html> [online] diakses pada tanggal 7 November 2011

JURNAL

Alasdair R.Young. 2003. *Political transfer and “trading up” ? Translantic Trade in Genetically Modified Food an U.S.politics*. Cambridge : Cambridge university Press

Anderson, James E. 2006.*Public Policy Making: An Introduction*, Boston: Houghton Mifflin Company

Appell, David. 2003. *Future Food*. Sl: Wilson Quarterly and Woodrow Wilson International Centre for Scholar

Azadi, Hossein. 2009. *Genetically Modified and Organic Crops in Developing Countries : A review of Options for Food Security*. sl : Elsevier Inc

- Barker, Debi. nd. *WTO and Genetically Modified Foods: U.S. Challenges European Union's Moratorium On Genetically Modified Foods* . San Fransisco: International Forum Globalization
- Brom, Frans. 2004. *WTO, Public Reason and Food: Public Reasoning in the 'Trade Conflict' on GM-Food*. Utrecht: Kluwer Achademic Publisher
- Edgar J. Dasilva. 2002. *GMOs and Development*. Chili : Universidad Catolica de Valparaiso
- Klintman, Mikael. 2002. *The Genetically Modified (GM) Food Labelling Controversy : Ideological and Epistemic Crossovers*. Sl : Sage Publications, Ltd
- Mc Hughen., Alan. 2000. *Uninformation and the choice paradox, Nature Biotechnology, Vol.18, No.10*. sl
- Murphy, Joseph.et.al. 2006. *Regulatory Standards for Environmental Risks: Understanding the US-European Union Conflict over Genetically Modified Crops*. Sl : Sage Publications, Ltd
- Paarlberg, Robert. 2000. *The Global Food Fight* . sl : Council on Foreign Relations
- Philips, Peter. 2001. *Will Biotechnology Feed the World's Hungry*. Sl: Canadian International Council
- Tickner, Joel .et. al. nd. *The Precautionary Principle in Action: A Handbook First Edition*. S.l

JURNAL ONLINE

- Anon. 2005. Buletin Ekonomi dan Perbankan dalam <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/66FF46B3-7779-4828-AC7B-44BB9BFC8207/2989/cdampakliberalisasi1.pdf> [pdf online] diakses pada tanggal 2 Desember 2011
- Anon. 2008. *What Are Genetically Modified (GM) Foods?* Dalam http://www.ornl.gov/sci/techresources/Human_Genome/elsi/gmfood.shtml [online] diakses pada tanggal 26 Desember 2011.
- Amy,Java. n.d . *GMO-a brief history* dalam <http://amyjava.hubpages.com/hub/GMO-a-breif-history> [online] diakses pada tanggal 26 Desember 2011

- Chapman, James. 2006. *History Of Genetically Modified Food* dalam <http://www.dailymail.co.uk/news/article-419985/History-genetically-modified-food.html> [online] diakses pada tanggal 26 Desember 2011
- Healey, Eric. 2008. *Genetically Modified Food Gain Ground* dalam <http://development.asia/issue01/feature-03.asp> [online] diakses pada tanggal 9 Januari 2012
- Lynch, Diahannah and David Vogel. n.d. *The regulation of GMOs in Europe and the United State Case_Study of contemporary European Regulatory Politics* dalam <http://www.cfr.org/genetically-modified-organisms/regulation-gmos-europe-united-states-case-study-contemporary-european-regulatory-politics/p8688> {online] diakses pada tanggal 11 April 2012
- Witman, Deborah B. 2000. *Genetically Modified Foods : Harmful or Helpful?* Dalam <http://www.csa.com/discoveryguides/gmfood/overview.php> diakses pada tanggal 9 November 2011

SKRIPSI

- Hira,Jhamtani. 2000. Aspek Ekologi, Sosio-Ekonomi dan Etika dalam Penerapan Rekayasa Genetika, Makalah *Seminar Kesiapan Indonesia Memasuki Globalisasi Transgenik*, dalam pelabelan produk pangan yang mengandung bahan rekayasa genetika sebagai wujud asas keterbukaan informasi. Universitas Diponegoro: Semarang